

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MTs YPKS PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ARSAD NASUTION
NIM. 2120100314**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MTs YPKS PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ARSAD NASUTION
NIM. 2120100314**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MTs YPKS PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ARSAD NASUTION
NIM. 2120100314**

PEMBIMBING I

**Prof. Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004**

PEMBIMBING II

**Dr. Almira Amir, M.Si
NIP. 197309022008012006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Arsad Nasution
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 5 Januari 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Arsad Nasution yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di MTs YPKS Padangsidempuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

PEMBIMBING II



Dr. Almira Amir, M.Si
NIP. 197309022008012006

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsad Nasution
Nim : 2120100314
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidimpuan”

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali dari arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan pasal 14 ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 Februari 2026

Saya yang menyatakan



Arsad Nasution
NIM. 2120100314

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsad Nasution
NIM : 2120100314
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Strategi guru pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di MTs YPKS Padangsidempuan”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 25 Februari 2026

Saya yang Menyatakan,



Arsad Nasution
NIM. 2120100314



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membina Karakter Peserta Didik Di MTs YPKS
Padangsidempuan
Nama : Arsad Nasution
NIM : 2120100314
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Februari 2026

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Lelva Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Arsad Nasution
NIM : 2120100314
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Almira Amir, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

Sekretaris

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd.
NIP. 19910610 202203 2 002

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd.
NIP. 19910610 202203 2 002

Anwar Habibi Siregar, MA.Hk
NIP. 19880114 202012 1 005

Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi
NIP. 19880809 201903 2 006

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 17 Maret 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/83,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,56/Pujian

ABSTRAK

Nama : Arsad Nasution
Nim : 2120100314
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidempuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan; (2) strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter peserta didik; serta (3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter di madrasah tersebut. Variabel penelitian terdiri atas strategi guru PAI yang dipahami sebagai upaya terencana yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, reward and punishment, serta pemberdayaan kegiatan keagamaan dan sosial; dan karakter peserta didik, yang mencakup nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, mandiri, dan kreatif.

Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik meliputi: (1) strategi keteladanan (uswah hasanah) dengan menunjukkan perilaku religius, sopan, dan disiplin; (2) strategi pembiasaan, melalui pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan secara rutin; (3) strategi nasihat dan motivasi, yang diberikan secara persuasif sesuai kebutuhan siswa; (4) strategi reward and punishment dalam bentuk penghargaan dan teguran edukatif; serta (5) strategi pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial sebagai sarana internalisasi nilai karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan sekolah, wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI (Fiqih, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadis), serta siswa kelas VII dan VIII, dan dokumentasi program-program madrasah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan telah berjalan dengan baik melalui berbagai program keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, doa pagi, shalat Duha dan Dzuhur berjamaah, infak Jumat, Jumat Bersih, serta partisipasi pada kegiatan keagamaan lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI memiliki peranan penting dalam membina karakter Islami siswa. Meskipun upaya pembinaan telah berjalan baik, masih diperlukan penguatan pembiasaan, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta konsistensi keteladanan dari semua warga sekolah agar pembinaan karakter dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci : Strategi guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan karakter, MTs YPKS Padangsidempuan

ABSTRACT

Name : Arsad Nasution
ID : 2120100314
Thesis Title : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidempuan*

This study aims to describe: (1) the forms of students' character at MTs YPKS Padangsidempuan; (2) the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' character; and (3) the supporting and inhibiting factors in character development at the madrasah. The research variables consist of PAI teachers' strategies, which are understood as planned efforts including role modeling, habituation, advice, motivation, reward and punishment, as well as the empowerment of religious and social activities; and students' character, which includes religious values, honesty, discipline, responsibility, social awareness, independence, and creativity.

The strategies of PAI teachers in fostering students' character include: (1) role-modeling strategy (uswah hasanah) by demonstrating religious, polite, and disciplined behavior; (2) habituation strategy through the regular implementation of worship and religious activities; (3) advice and motivation strategies delivered persuasively according to students' needs; (4) reward and punishment strategies in the form of appreciation and educational reprimands; and (5) strategies involving students in religious and social activities as a means of internalizing character values.

This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations of school activities, interviews with the head of the madrasah, PAI teachers (Fiqh, Aqidah Akhlak, and Qur'an Hadith), as well as students of grades VII and VIII, and documentation of madrasah programs. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that students' character at MTs YPKS Padangsidempuan has been well developed through various religious programs, such as Qur'an recitation (tadarus), morning prayers, congregational Duha and Dzuhur prayers, Friday charity (infaq), Clean Friday activities, and participation in other religious activities. This study concludes that PAI teachers' strategies play an important role in fostering students' Islamic character. Although the character-building efforts have been implemented well, strengthening habituation, enhancing collaboration with parents, and ensuring consistent role modeling from all school members are still needed to achieve more optimal results.

Keywords : *Teacher strategies, Islamic Religious Education, Character education, MTs YPKS Padangsidempuan.*

المخلص

الاسم : أَرصُد سوتَييون

رقم الفيد ٢١٤٠١٠٢١٤

عنوان الإستراتيجيات معلم التربية الإسلامية تنمية القلبية في تنمية نخسية إبدالج سيدديوان الإسلامية الدايعة بنؤسة ،كاريا ستييا ، بادناج سيدديوان

يهدف هذا البخت إلى الكتشف إلى الكتشف عن (١١) أنماط شخسية اللمية في الدرسة النهاء المنوسية الداية لفرسية النانعة مؤسسه الإسلامية في شعية شخسية ،كاريا ستييا ، بادناج سيدديوان، الفؤسة اللعية لشبنة في هذه المؤسسة العلمية .

وتستعمل مقرات استراتيجيات معلم التربية الإسلامية سنومية سؤفقا شعية التربية الإسلامية القددة، المحنية والحسة، والنعود، والقويد، والإشدا والفييا، ثقلها، نخصيا والترابة والشخسية. والإنطاعة اتحميا. والققل إلى الأنشطة الذبية والإنجماعية، أفلمفي، منبا، شخسية، الإحنائي. والشناج الإنجماعي والإيداع.

وتتجلى اليدت انيحيات الدرسة (١) لعتماد الفؤة الحسة من خلال النؤسة الإنسالية يماطين مع ينايات وحمدزالية، ونقابلات الداتية ومعلب المرسة التربية والإنشطة الذبية. القم الخلوأى الفدينسة. (الضلك الضقبن النانج والتتن. ضنأ عن نلبية الربية اللحدت .

وتتجلى استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في اندية جندبة، بانصية الإنزاتج البية من خلل الشخسية، وآدسة إلى لئصاتي الحمية. ذوتداء زصلانبي الضحي والفهر واطهير جماعية. القفاية الترسع لبتلق الضاقب نقاعد من الفعائيات النارية التلغية التربية الإسلامية صمان نطقية.

وأفظورت اليدت تعلدية إن استراتيجيات معلم التربية الإسلامية، تسمية فؤسة الطلية للؤتشة التربية الإسلامية الناعية، كاريا ستييا، بادناج سيدديوان

الكحات الاستراتيجية الإسلامية التربية الإسلامية، تنمية الإسلامية، تنمية الشخسية.

للؤؤسة الإسلامية الناعية، كاريا ستييا، بادناج سيدديوان

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad SAW. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidimpuan”**. Skripsi ini diajukan sebagai syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala baik dari segi keterbatasan referensi yang sesuai dengan pembahasan dan keterbatasan ilmu peneliti. Namun dengan usaha, dukungan, bantuan dan do'a dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu, Khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Almira Amir, M.Si selaku dosen pembimbing II yang dipenuhi rasa sabar dalam

memberikan arahan, saran,waktu dan motivasi dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini..

2. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I, M.Si. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Hamka, M.Hum.. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Dr. Abdusima Nasution, M.A Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

8. Kepala MTs YPKS Padangsidempuan beserta guru yang mengajar di MTs YPKS Padangsidempuan yang telah membantu peneliti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kedua orang tua peneliti, selaku support system terbaik sepanjang masa yang selalu memberi motivasi, do'a dan rasa kasih sayang, tanpa pernah membandingkan proses peneliti dengan orang lain.
10. Keluarga peneliti yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan memberikan hiburan terhadap peneliti.

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberinya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidaklah ada yang sempurna, begitu pula dengan penulisan skripsi ini, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga adanya perbaikan untuk masa yang akan datang.

Padangsidempuan, 17 April 2026
Peneliti



ARSAD NASUTION
NIM. 2120100314

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf `Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
و.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sitematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	15
a. Pengertian Strategi	15
b. Tahapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik	17
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
a. Pengertian Gru Pendidikan Agama Islam.....	21
b. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
3. Membina Karakter Peserta Didik	32
a. Pengertian Membina.....	32
b. Pengertian Karakter Peserta Didik.....	33
c. Jenis Karakter Peserta Didik.....	37
d. Strategi Guru dalam Membina Karakter Peserta Didik.....	39
e. Strategi Membina Karakter Menurut Konsep Islami	43
B. Penelitian Relevan	47
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
B. Jenis Penelitian	56
C. Sumber Data	56
1. Sumber Data Primer	56

2. Sumber Data Sekunder	57
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	58
E. Pengembangan Instrumen.....	61
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	64
G. Teknik Keabsahan Data.....	66
H. Pengecekan Keabsahan Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	70
1. Sejarah MTS YPKS Padangsidempuan	70
2. Keadaan Fisik dan Letak Geografis Madrasah.....	71
3. Visi dan Misi MTS YPKS Padangsidempuan.....	72
4. Struktur MTS YPKS Padangsidempuan	72
5. Keadaan Guru MTs S YPKS Padangsidempuan.....	73
6. Keadaan Siswa MTs S YPKS Padangsidempuan	75
7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs S YPKS Padangsidempuan.....	76
B. Temuan Khusus	78
1. Hasil Observasi dan Wawancara untuk Medeskripsikan Keadaan Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan	78
2. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Siswa.....	106
3. Faktor Penghambat dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.....	111
4. Faktor Pendukung dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.....	113
C. Hasil Pengecekan Keabsahan Data.....	115
D. Pembahasan Hasil Peneliiian	119
E. Keterbatasan Penelitian	124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	128
C. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Time Schedule</i> Penelitian	55
Tabel 3.2 Sumber Data Primer	57
Tabel 3.3 Sumber Data Sekunder.....	58
Tabel 3.4 Studi Dokumentasi	61
Tabel 3.5 Data Validator	63
Tabel 3.6 Penilaian Validasi	64
Tabel 4.1 Pendiri/Pemilik/Pengurus YPKS Padangsidempuan	70
Tabel 4.2 Struktur MTs YPKS	72
Tabel 4.3 Keadaan Pendidik dan Kependidikan MTs S YPKS Padangsidempuan	74
Tabel 4.4 Data Siswa-siswi MTs S YPKS Padangsidempuan	76
Tabel 4.5 Sarana Prasaran Pendidikan	77
Tabel 4.6 Hasil Pengecekan Keabsahan Data melalui Observasi dan Wawancara	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Tahapan Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik	21
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1 Peta Lokasi MTs YPKS Padangsidempuan	55
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	67
Gambar 4.1 Jadwal Apel Pagi Tahfizul Qur'an	79
Gambar 4.2 Apel Pagi Tahfizul Qur'an	79
Gambar 4. 3 Kegiatan Salat Duha Berjamaah di Lapangan Madrasah Setiap Hari Jumat	82
Gambar 4.4 Kejujuran Siswa Saat Ujian.	86
Gambar 4.5 Kegiatan Apel Pagi di MTs YPKS Padangsidempuan	90
Gambar 4.6 Jadwal Piket.....	94
Gambar 4.7 Siswa Melaksanakan Piket Kelas	94
Gambar 4.8 Kegiatan Bakti Sosial dan Jumat Bersih	98
Gambar 4.9 Siswa Memimpin Doa Sebelum Pembelajaran	102
Gambar 4.10 Hasil Karya Poster Akhlak Islami Siswa	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, serta membina kepribadian dan akhlak peserta didik, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks ini, guru dapat dipandang sebagai *arsitek karakter* yang berperan menumbuhkan potensi, watak, dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.¹

Peran guru sebagai pendidik sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidik sebagai figur teladan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 32

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

Ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter, sehingga guru sebagai penerus peran kenabian dalam mendidik harus mampu menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui keteladanan Nabi Muhammad saw. sebagai *uswatun ḥasanah* (teladan yang baik). Nilai-nilai karakter Islami merupakan manifestasi dari *akhlāq al-karīmah*, yaitu sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) serta hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) yang berlandaskan ajaran Islam.³

Pembinaan karakter Islami menjadi semakin urgen bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena peserta didik berada pada fase remaja awal. Pada fase ini, peserta didik mengalami perubahan signifikan dari aspek fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Kondisi tersebut menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang cenderung membawa dampak negatif berupa penurunan moral, lemahnya disiplin, serta berkurangnya penghayatan nilai-nilai

³ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadits dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal" (Riau: Petensia: Jurnal Kependidikan Islam, No. 2, IV, 2018), hlm. 218-219.

keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami perlu ditanamkan secara terencana dan berkelanjutan.

Peningkatan pembinaan karakter dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan mendesak, mengingat salah satu faktor kurang optimalnya pendidikan Islam selama ini adalah lemahnya proses penanaman dan pembinaan akhlak peserta didik. Karakter perlu ditekankan agar tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh sebagai bekal generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Ajaran Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan karakter karena mengandung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang menjunjung tinggi keadilan, kedamaian, dan tanggung jawab sosial. Apabila nilai-nilai tersebut diajarkan dan diaplikasikan secara benar, maka akan terbentuk karakter Islami yang kuat dalam diri peserta didik.⁴

Ajaran agama Islam mempunyai andil yang cukup besar pada proses pembinaan karakter. Karena didalam ajaran agama islam terdapat nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dijunjung tinggi. Dimana, ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dengan baik dan benar dalam kehidupan maka dapat membentuk suatu masyarakat yang adil dan damai. Untuk itu, apabila ajaran agama Islam diajarkan dengan benar, maka akan diperoleh relasi yang positif antara ajaran agama Islam dengan membina karakter Islami.⁵

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Cet. 1 (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 8.

⁵ Muchlas Samani, dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Cet. 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan Bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter juga dapat diartikan suatu system penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan yang bersifat religius nasionalis, produktif sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter disekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini sehingga nantinya akan meenjadi suatu kebiasaan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tata nilai dan norma dikehidupan mendatang.

MTs YPKS Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah tingkat Tsanawiyah di Padangsidempuan berakreditasi A yang berdiri sejak 16 April 1986 dimana para siswanya sangat heterogen baik karakter, latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial budayanya. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan membina karakter siswa melalui pendidikan agama baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sekolah yang

menjadi tempat belajar para siswanya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang mampu mengemban misinya dalam rangka mencapai tujuan kelembagaanya.⁶

Pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam diri peserta didik. Sehubungan dengan itu, MTs YPKS Padangsidimpuan merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses KBM dan kegiatan disekolah. Adapun bentuk kegiatan keagamaan disekolah seperti shalat berjamaah ketika waktu dzuhur dan shalat jum'at bagi laki-laki, pengadaaan infak setiap hari jum'at sabtu, serta pembiasaan lain seperti berdoa setiap mengawali pembelajaran, dan membaca tadarus juz amma'.

Dalam hal ini guru PAI sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan karakter islami pada peserta didik seperti memberikan pengajaran agama dan senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama melalui kegiatan keagamaan di sekolah sekaligus memberikan keteladanan. Namun demikian berbagai hal tersebut dirasa belum maksimal karena masih terdapat beberapa perilaku atau karakter peserta didik yang kurang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah. Seperti terlihat beberapa peserta didik yang berbicara dengan temannya menggunakan bahasa yang kurang sopan, kemudian ketika kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan

⁶ Wawancara dengan bapak Sawaluddin Siregar, Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimpuan, *Wawancara*, November 2024,, Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

membaca doa di akhir pembelajaran masih terlihat beberapa anak yang kurang tertib dan kurang khusyuk dalam menjalankan kegiatan keagamaan tersebut. Mengingat MTs YPKS Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah yang mempunyai kualitas yang baik. Hal ini dibuktikan pendaftaran peserta didik baru di MTs YPKS Padangsidempuan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Maka MTs YPKS Padangsidempuan seharusnya tidak hanya terus memperbaiki kualitas akademiknya saja melainkan keadaan karakter atau perilaku setiap peserta didiknya juga harus diperhatikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagai teladan dan pembimbing, guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial ke dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Terlebih di era globalisasi ini, karakter peserta didik sangat mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif.⁷

MTs YPKS Padangsidempuan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Padangsidempuan yang berkomitmen membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program kegiatan sekolah. Program-program tersebut meliputi: kegiatan shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, pesantren kilat di bulan Ramadhan, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), program Jumat Bersih, serta

⁷ Mulyasa, *Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Program-program ini diharapkan menjadi media efektif dalam membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia.⁸

Adapun jam masuk dan jam keluar sekolah di MTs YPKS Padangsidimpuan dimulai pukul 07.30 WIB dan berakhir pukul 15.00 WIB setiap hari Senin hingga Kamis dan Sabtu, sedangkan pada hari Jumat berakhir pukul 11.45 WIB. Jadwal ini memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sekaligus menerapkan berbagai kegiatan pembinaan karakter melalui program-program yang telah dirancang oleh sekolah.⁹

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala dalam membina karakter peserta didik, seperti kurangnya kesadaran peserta didik dalam mematuhi tata tertib, pengaruh negatif dari media sosial, serta kurangnya keteladanan dari sebagian pendidik maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan inovatif dari guru PAI agar pembinaan karakter peserta didik dapat terlaksana dengan optimal. Strategi guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, serta metode pemberian motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Strategi ini harus

⁸ Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidimpuan, 25 Juli 2025.

⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs YPKS Padangsidimpuan, 25 Juli 2025.

disesuaikan dengan kondisi psikologis, lingkungan, dan kebutuhan peserta didik agar tercapai hasil yang maksimal dalam pembinaan karakter.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khoirun Nisa dan Nurie Astari dalam jurnal AL-Qalam. penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam pembinaan karakter tanggung jawab pada peserta didik waka kesiswaan mempunyai beberapa pencapaian antara lain : memahami perbedaan karakter peserta didik, memerlukan waktu tersendiri dan bertahap, mengedepankan tanggung jawab, memberikan motivasi dan nasehat , keteladanan, intervensi, terintegrasi upaya guru pai dalam pembinaan karakter tanggung jawab memahami perbedaan karakter peserta didik, memerlukan waktu tersendiri dan bertahap, mengedepankan tanggung jawab , memberikan motivasi dan nasehat, pemberdayaan yang dimaksud dengan pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi. Penelitian ini berkontribusi terhadap isu-isu Pendidikan karakter khususnya karakter tanggungjawab dalam diri anak.¹⁰

Penelitian Mahmud Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah dalam Jurnal Nazhruna dengan judul “Character Education Strategy at Boarding School”. Pendidikan karakter di PPQ melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, pengamalan dan pemberian reward serta hukuman. Artikel ini menghasilkan (1) Perencanaan yang

¹⁰ Khoirun Nisa dan Nurie Astari, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Ploso Jombang”, *Al-Qalam (Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 16 No.4, Juli - Agustus 2022, Sinta 3, P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681 DOI : 10.35931/aq.v16i4.1061

mengadaptasi visi dan misi dari sini setiap pembimbing memiliki berbagai strategi sesuai dengan kreatifitas dan kemampuannya. (2) Pelaksanaan yaitu melatih dan menanamkan jiwa jujur, mandiri, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesederhanaan, hal ini dapat diwujudkan dengan mengamalkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, diawasi, diberi sanksi, dan diberi reward maka santri akan terstimulasi untuk berbuat yang lebih baik lagi setiap kali melakukan perbuatan. (3) Evaluasi pembinaan karakter tidak dapat dilakukan oleh pengurus dan pengasuh saja tetapi harus melibatkan pihak lain sebagai pendukung keberhasilan pendidikan karakter di PPQ sehingga PPQ bekerjasama dengan warga pesantren, wali santri, dan memantau setiap kegiatan di dalam dan luar pesantren, sehingga memudahkan dalam menilai setiap individu santri.¹¹

Untuk itu strategi guru PAI dalam hal ini sangat diperlukan guna membina perilaku atau karakter Islami peserta didik dengan baik. Semua kegiatan yang ada di sekolah memang harus dimaksimalkan lagi oleh sang guru, sehingga dapat lebih berpengaruh positif dalam diri masing-masing setiap peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam serta dapat dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta didik Di MTs YPKS Padangsidempuan”**.

¹¹ Mahmud Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Character Education Strategy at Boarding School”, *Jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5 No 1 (2022): Islamic Education51-63, DOI: [10.31538/nzh.v5i1.1822](https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822) Accred : Sinta 3

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

1. Strategi Guru PAI

Strategi diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹² Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid atau mushalla, di rumah dan sebagainya.¹³

Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam membina karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan. Sedangkan guru yang dimaksud dalam penelitian adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs YPKS Padangsidempuan.

¹² N. Lia Marlina, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018), hlm. 40

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010), hlm. 31

2. Membina

Membina adalah proses, pembuatan cara atau langkah membina pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹⁴ Membina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membina karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidimpuan.

3. Karakter Peserta didik

Karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁵ Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran dan tampilan kepribadian peserta didik di MTs YPKS Padangsidimpuan. Peserta didik adalah murid pada tingkat sekolah Dasar sampai menengah. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs YPKS Padangsidimpuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakter siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan?
2. Apa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina karakter siswa di

¹⁴ M.Sastrapradja, *Kamus Istilah dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 367.

¹⁵ Hamdani Hamid *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2013), hlm. 30

MTs YPKS Padangsidempuan?

3. Apa faktor penghambat dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan?
4. Apa faktor pendukung dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pentingnya strategi guru dalam membina karakter peserta didik.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis dan relevan.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu berkenaan dengan strategi guru dalam membina karakter peserta didik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam membimbing dan membina karakter peserta didik-peserta didiknya.
- c. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dalam penelitian ini maka peneliti membuat suatu sistematika dalam pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, kegunaan peneliti kegunaan peneliti, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori seputar tentang teori-teori pengertian strategi, komponen strategi pembelajaran, pengertian guru, tugas guru, fungsi guru, karakter peserta didik, tentang pengertian karakter, strategi dalam membina karakter, metode dalam membina karakter di sekolah, nilai-nilai karakter, dan beberapa penelitian yang relevan dengan basahan dalam penelitian ini.

Pada Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran seputar lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemecahan data, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan temuan umum, temuan khusus, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Pada Bab kelima adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Istilah “strategi” pertama kali diperkenalkan dikalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat suatu strategi yang digunakan, semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan perang dan sebagainya.¹⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi dimaksudkan sebagai daya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam perspektif Islam, pentingnya perencanaan dan ketepatan strategi dalam suatu pekerjaan juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

¹⁶ Ngalimun, *Strategi dan model pembelajaran* (Yogyakarta: aswaja pressindo, 2015), hlm. 5

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, terarah, dan sungguh-sungguh).”¹⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan, termasuk dalam proses pembelajaran, harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, metode yang tepat, serta kesungguhan agar menghasilkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi yang baik dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Selain itu, Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya profesionalitas dalam menjalankan tugas, sebagaimana dalam hadis:

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”¹⁸

Hadis ini mengandung makna bahwa strategi pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan oleh guru yang kompeten dan profesional. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

¹⁷ Ahmad bin Husain al-Baihaqi (Imam al-Baihaqi), *Syu'ab al-Iman*, juz 4, hlm. 334.

¹⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari (Imam al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, hadis no. 59.

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Sebagian berpendapat bahwa strategi untuk meningkatkan anggaran pendidikan tersebut dengan cara menggali Sumber-sumber dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya.

Strategi dalam konteks proses bukan hanya implementasi dari semuarencana program pembelajaran yang telah dibuat, tetapi juga menyusunstrtegi yang akurat sebagai teknik untuk mengoptimalkan aktivitas anak didik dalam pembelajaran.

b. Tahapan Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik

Strategi adalah cara-cara yang dipilih dan di gunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga memudahkan anak didik menerima, memahami, mengolah, menyimpan dan memproduksi bahan pembelajaran. Menyusun strategi pembelajaran tidaklah mudah, karena selalu saja bersentuhan dengan komponen- komponen lainnya.

Strategi guru dalam pembelajaran dan pembinaan karakter merupakan langkah-langkah terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tahapan strategi guru diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta membentuk peserta didik yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menurut Muhaimin, tahapan pelaksanaan strategi pendidikan Islam harus dilandasi niat yang ikhlas, metode yang sistematis, dan keteladanan yang nyata.¹⁹ Tahapan strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan Strategi Pembinaan Karakter

Guru PAI merancang program pembinaan karakter berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan Islam. Tahapan ini mencakup identifikasi nilai-nilai karakter utama (seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli), pemetaan kondisi peserta didik, serta penyusunan kegiatan keagamaan di sekolah. Perencanaan juga harus selaras dengan visi-misi madrasah agar pembinaan karakter menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran.²⁰

2) Pelaksanaan Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Tahap ini merupakan implementasi nyata dari peran guru sebagai teladan. Guru PAI mencontohkan perilaku sopan, disiplin, rajin beribadah, dan berakhlak mulia. Keteladanan guru menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi peserta didik, sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa nilai-nilai moral tidak dapat diajarkan

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 102.

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 104.

secara verbal saja, tetapi harus dicontohkan dalam tindakan nyata.²¹

3) Pembiasaan Nilai-Nilai Religius (Habituation Strategy)

Guru membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, doa bersama, infak Jumat, serta mengucapkan salam. Pembiasaan ini bertujuan agar perilaku religius menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.²²

4) Nasihat dan Bimbingan (Mau'izhah Hasanah)

Dalam tahap ini, guru memberikan pengarahan atau nasihat kepada siswa dengan cara yang persuasif dan penuh kasih sayang. Suyadi menekankan bahwa nasihat yang baik adalah nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, disertai contoh konkret, dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif.²³

5) Motivasi dan Penguatan (Reinforcement)

Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berbuat baik dan memperkuat perilaku positif melalui pemberian penghargaan (reward) serta teguran yang mendidik (punishment). Teori *behavioristik* dari B.F. Skinner menjelaskan bahwa penguatan positif akan memperkuat kebiasaan baik yang diharapkan.²⁴

6) Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Guru PAI mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan seperti

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 53.

²² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm.121.

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.

²⁴ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), hlm. 94.

PHBI, pesantren kilat, dan Jumat Bersih. Kegiatan ini membentuk sikap tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial yang merupakan bagian dari karakter Islami.²⁵

7) Evaluasi dan Refleksi Perilaku

Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembinaan karakter dengan mengamati perubahan perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki strategi dan memastikan nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.²⁶

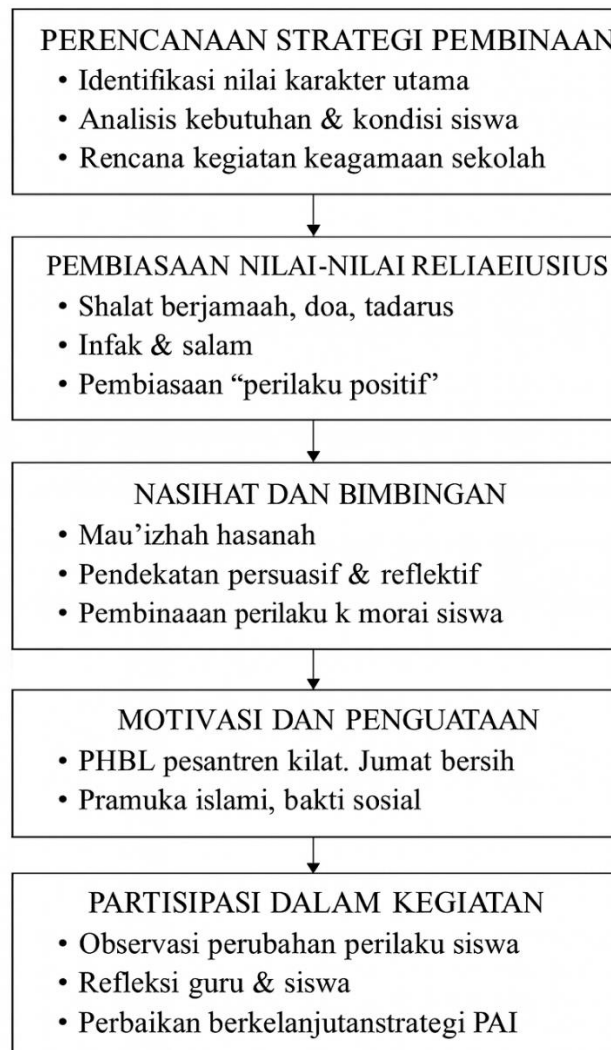
Dengan tahapan di atas, strategi guru PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Proses pembinaan karakter dilakukan secara menyeluruh agar peserta didik memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai pendekatan. Setiap tahapan dimulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan strategi pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, hingga tahap evaluasi yang berfungsi sebagai refleksi terhadap hasil

²⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 78.

1. ²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 119.

pembinaan karakter yang telah dilakukan.



Gambar 2.1
Bagan Tahapan Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan

pikiran.²⁷ Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu“allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²⁹ Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁰

Mu‘arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar peserta didik yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik.³¹

²⁷ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

²⁸ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

²⁹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

³¹ Mu“arif, Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita , (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-200

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembinaan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (role model), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.³²

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agam Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³³

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai

³² A. Qodri A Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

³³ A. Qodri A Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.³⁴

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.³⁶ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di

³⁴ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

³⁶ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁷

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

b. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Seperti kita ketahui bersama, bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Guru harus sadar bahwa

³⁷ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.³⁸ Seperti yang kita ketahui bahwa guru berprioritas akan peserta didik, upaya sadar bahwa mendidik membutuhkan kesabaran extra dan kesungguhan mengabdikan dirinya untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

Kesimpulan dari tanggung jawab guru agama Islam adalah bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik sesuai dengan syariat agama Islam.

Tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikakepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁹

Peran guru sangat sentral dalam pendidikan. Tugas mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga meliputi serangkaian aktivitas

³⁸ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru. 1989), hlm. 16.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20 dan Pasal 8.

yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tugas utama guru yang dikategorikan berdasarkan alur proses pembelajaran:

a) Tugas Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)⁴⁰

Penyusunan RPP adalah fondasi dari pembelajaran yang efektif. Guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan kurikulum.

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), dan Kompetensi Dasar (KD): Guru perlu memahami apa yang diharapkan dari siswa setelah pembelajaran dan bagaimana materi yang akan diajarkan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran: Ini adalah langkah penting untuk memastikan pembelajaran terarah dan terukur. Indikator menjelaskan apa yang harus bisa dilakukan siswa, sedangkan tujuan pembelajaran merinci hasil belajar yang terobservasi.
- 3) Menentukan Materi Pembelajaran: Guru memilih dan mengorganisir materi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

⁴⁰ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Hlm 48

- 4) Menentukan Model, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran:
Guru memilih strategi yang paling efektif untuk menyampaikan materi, seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, atau pendekatan saintifik, disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa.
 - 5) Mengembangkan Media dan Sumber Belajar: Guru menyiapkan alat bantu visual, audio, atau kombinasi keduanya, serta menentukan buku, artikel, atau *platform* digital yang akan digunakan siswa.
 - 6) Menyusun Instrumen Penilaian: Guru merancang cara untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa, termasuk rubrik, soal, atau lembar observasi
- b) Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas
- Selama proses pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.⁴¹
- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Guru memastikan kelas aman, nyaman, dan mendukung interaksi positif antar siswa. Ini termasuk menata ruang kelas, mengatur disiplin, dan membangun suasana yang inklusif.
 - 2) Melaksanakan Pembelajaran Sesuai RPP: Guru mengimplementasikan rencana yang telah disusun,

⁴¹ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Hlm 54

menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, melakukan eksperimen, atau aktivitas lain sesuai metode yang dipilih.

- 3) Memotivasi Siswa: Guru mendorong partisipasi aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memberikan semangat agar siswa termotivasi untuk belajar. Ini bisa dilakukan melalui pujian, pengaitan materi dengan kehidupan nyata, atau memberikan tantangan yang menarik.
 - 4) Mengelola Waktu dan Sumber Daya: Guru mengatur waktu pembelajaran secara efisien dan memanfaatkan media serta sumber belajar yang tersedia secara optimal.
 - 5) Membimbing dan Memfasilitasi Belajar: Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan. Guru siap menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik, dan membantu siswa yang kesulitan.
 - 6) Melakukan Penilaian Selama Proses (Asesmen Formatif): Guru secara terus-menerus memantau pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan, observasi, atau tugas singkat untuk memberikan umpan balik langsung dan menyesuaikan strategi mengajar jika diperlukan.
- c) Tugas Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran
- Evaluasi adalah tahapan krusial untuk mengukur keberhasilan

pembelajaran dan memahami sejauh mana tujuan telah tercapai.⁴²

- 1) Menyusun Alat Penilaian: Guru mengembangkan berbagai bentuk tes, kuesioner, lembar observasi, atau rubrik penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- 2) Melaksanakan Penilaian (Asesmen Sumatif): Guru melakukan evaluasi di akhir unit pembelajaran atau semester untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- 3) Mengoreksi dan Menganalisis Hasil Penilaian: Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa, mengolah data, dan menganalisis pola kesalahan atau keberhasilan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pemahaman siswa.
- 4) Memberikan Umpan Balik Konstruktif: Guru memberikan komentar dan saran yang jelas dan spesifik kepada siswa mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, bukan hanya nilai.
- 5) Mendokumentasikan Hasil Evaluasi: Guru mencatat dan menyimpan semua data penilaian sebagai bukti kemajuan belajar siswa dan untuk keperluan pelaporan.

⁴² Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Hlm 59

d) Tugas Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

Setelah evaluasi, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut agar pembelajaran menjadi lebih baik di masa depan.⁴³

- 1) Remedial (Perbaikan): Bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau tujuan pembelajaran, guru menyelenggarakan kegiatan perbaikan melalui pengajaran ulang, bimbingan, atau tugas tambahan.
- 2) Pengayaan: Untuk siswa yang telah mencapai KKM atau menguasai materi dengan cepat, guru memberikan materi atau kegiatan tambahan yang lebih menantang untuk mengembangkan potensi mereka lebih lanjut.
- 3) Refleksi Diri: Guru secara kritis merenungkan efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri dalam mengajar, serta mencari cara untuk meningkatkan praktik mengajar.
- 4) Revisi RPP dan Strategi Pembelajaran: Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, guru melakukan penyesuaian pada RPP, metode, atau media pembelajaran untuk sesi berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 5) Melaporkan Hasil Belajar Siswa: Guru mengkomunikasikan kemajuan dan pencapaian belajar siswa kepada orang tua/wali

⁴³ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Hlm 63

murid secara periodik, seringkali melalui rapor atau pertemuan konsultasi.

3. Membina Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Membina

Secara etimologis membina berasal dari kata bina. Membina merupakan proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dengan baik.⁴⁴ Menurut Masdar Helmi membina adalah segala hal usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴⁵ Sebagai orang tua dalam membina anak remaja tentu perlu upaya dan merencanakan bagaimana baiknya dalam mengatur mendidik anak agar terarah kepada yang lebih baik.

Secara garis besar, tugas-tugas pembinaan seringkali melibatkan tahapan identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, sebagai berikut :⁴⁶

- 1) Analisis Kebutuhan Pembinaan: Mengidentifikasi celah atau area yang memerlukan pengembangan.
- 2) Perencanaan Program Pembinaan: Merancang program yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Pelaksanaan Pembinaan: Melakukan kegiatan pembinaan sesuai

⁴⁴ Mathis Robert, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba, 2002), hlm. 76.

⁴⁵ Ivancevich, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 86

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 167.

dengan rencana.

- 4) Monitoring dan Evaluasi: Memantau kemajuan dan menilai efektivitas pembinaan.
- 5) Tindak Lanjut dan Pengembangan Berkelanjutan: Menerapkan hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut

b. Pengertian Karakter Peserta Didik

Secara etimologis karakter bersal dari bahasa inggris (*character*), dalam bahasa indonesia “karakter” diartikan sebagai sebuah tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik, artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁴⁷

Secara harfiah, karakter bersal dari bahasa inggris, *character* yang berarti watak, karakter, sifat. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berrati pula tabiat dan budi pekerti .selanjutnya jika ada ungkapan pendidikan karakter maka yang dimaksud adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat- sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan

⁴⁷ Suryadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter* (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2013), hlm. 5.

mempunyai kepribadian. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda. Selanjutnya kata pendidikan secara umum adalah upaya memengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang has (nilai kebaikan mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan tantangan.⁴⁸

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak yang mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan *nash* dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

⁴⁸ Anas salahuddin, dkk *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 42.

وَالْأَفْئِدَةَ لَا عَلَّامٌ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, kemudian Allah memberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu. Ketiga potensi ini merupakan alat utama dalam proses pendidikan. Pendengaran digunakan untuk menerima informasi, penglihatan untuk mengamati, dan hati (akal) untuk memahami serta mengambil hikmah..⁴⁹ Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan adanya proses bertahap dalam perkembangan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan potensi tersebut agar berkembang secara optimal sehingga melahirkan manusia yang bersyukur, yaitu manusia yang mampu menggunakan potensi

⁴⁹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 601

dirinya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.⁵⁰

Menurut Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk). Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.⁵¹ Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*⁵²

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*⁵³

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 318

⁵¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

⁵² HR. Sahih Bukhari No. 1358 dan Sahih Muslim No. 2658.

⁵³ HR. Musnad Ahmad, No. 8952.

Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak atau karakter.

Selain itu Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...”⁵⁴

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua, guru, dan pemimpin memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

c. Jenis Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perilaku kunci yang menunjukkan karakter baik pada siswa adalah sebagai berikut :⁵⁵

1) Religius / Beriman dan Bertakwa

Perilaku ini mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, serta sikap bersyukur dan

⁵⁴ HR. Sahih Bukhari No. 893 dan Sahih Muslim No. 1829

⁵⁵ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, hlm 45

menjaga hubungan baik dengan Tuhan.

2) Jujur

Sikap jujur berarti berkata dan bertindak sesuai kebenaran, tidak menipu, tidak berbohong, dan mengakui kesalahan. Ini membentuk dasar kepercayaan dalam interaksi sosial

3) Disiplin

Perilaku disiplin menunjukkan ketaatan pada peraturan dan tata tertib, kemampuan mengatur waktu, serta konsistensi dalam melakukan tugas dan kewajiban

4) Bertanggung Jawab

Siswa yang bertanggung jawab adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, berani menanggung risiko atas tindakan yang dilakukan, dan tidak menyalahkan orang lain

5) Peduli (Sosial dan Lingkungan)

Perilaku peduli ditunjukkan dengan empati terhadap orang lain, membantu sesama, serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

6) Mandiri

Siswa yang mandiri mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah dengan inisiatif sendiri

7) Kreatif

Perilaku kreatif ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan memiliki daya cipta

d. Strategi Guru dalam Membina Karakter Peserta Didik

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam membina karakter siswa meskipun karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap anak didik dibutuhkan metode atau strategi dalam pembinaannya.

Selama ini, strategi pendidikan karakter hanya mengandalkan pendidikan karakter yang ada di lembaga sekolah saja. Pendapat ini benar, akan tetapi belum cukup jika hanya mepadakan itu saja. Pendidikan karakter, keputusan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, keputusan moral individu, yakni apakah ia akan menjadi manusia yang baik atau buruk, berkaitan dengan batin seseorang, berupa keputusan, mempunyai pilihan yang bebas dan rasa yang bertanggung jawab.⁵⁶

Selanjutnya Pendidikan karakter nilai berkaitan dengan nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak, berfungsi membantu peserta didik mengenal menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126

bagi sikap perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Sementara itu pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi yang paling kokoh, kemantapan paling luhur, kekayaan paling tinggi, yaitu Allah sang pencipta yang menjadi pondasi kehidupan mereka. Untuk melihat dan menentukan serta menilai strategi guru kita bisa melihat dari beberapa aspek di bawah ini:

- 1) Kondisi karakter peserta didik
- 2) Pandangan Guru mengenai pembinaan karakter
- 3) Pelaksanaan pembinaan karakter islami peserta didik.
- 4) Nilai karakter yang dikembangkan
- 5) Strategi/metode yang digunakan oleh Guru dalam membina karakter peserta didik.
- 6) Cara Guru agar peserta didik memahami nilai karakter dalam materi yang sedang dipelajari saat KBM.
- 7) Strategi yang digunakan Guru dalam membina karakter peserta didik di luar KBM atau saat kegiatan keagamaan.
- 8) Menilai pembinaan karakter yang telah Guru lakukan berpengaruh pada karakter peserta didik menjadi lebih baik.
- 9) Serta mencari Faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter peserta didik.

Dalam membina karakter siswa strategi yang digunakan guru harus didukung dari lingkungan dalam sekolah seperti di bawah ini:

- 1) Lokasi Sekolah
- 2) Kondisi Fasilitas
- 3) Kegiatan Siswa
- 4) Interaksi warga sekolah
- 5) Kepemimpinan Kepala Sekolah

e. Metode Dalam Membina Karakter

Untuk melaksanakan membina karakter secara baik, tentunya harus dilakukan dengan beberapa metoda sebagai langkah tepat dalam mencapai hal tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

3) Melalui Kegiatan-Kegiatan diluar Mata Pelajaran

Maksudnya adalah membina karakter siswa melalui semua kegiatan diluar pembelajaran yang disebut kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia seperti melalui IMTAQ, tadarus, Al-qur'an, dan pramuka.

4) Melalui Kegiatan Keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan krayawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua usianya. Allah SWTtelah berfirman sebagai berikut

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Kata *uswatun hasanah* dapat berarti sebagai orang yang dapat ditiru, bersinonim dengan kata *al-qudwah* yang berarti orang yang dapat diikuti. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa suri teladan dapat digunakan untuk menunjuk sifat dan kepribadian seseorang.⁵⁷

5) Melalui Nasehat-Nasehat dan Memberi Perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberi nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa dalam rangka membina karakter sehingga memiliki komitmen dalam dengan aturan dan akhlak mulia yang harus diterapkan.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur''an*, (Jakarta: Lenteras Hati, 2002), hlm. 591-592

6) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa yang berakhlak buruk atau melanggar aturan yang ditetapkan.⁵⁸

e. Strategi Membina Karakter Menurut Konsep Islami

Strategi pembinaan karakter dalam kegiatan belajar mengajar menurut konsep islami pada dasarnya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Proses belajar mengajar dalam membentuk karakter dilandasi atas kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT

Niat artinya menyengaja sesuatu serentak dengan melakukannya. Tempat dan pelaku niat itu adalah hati, namun sunnah menyertainya dengan ucapan dan lisan untuk membantu pernyataan sengaja yang di dalam itu.

Niat secara umum berarti qashad (maksud, kesengajaan, kesadaran)hati untuk melaksanakan suatu perbuatan baik. Sedangkan niat secara khusus berarti qashad hati untuk melaksanakan suatu amal (ibadah atau perbuatan baik lainnya) yang bergandengan dengan amal itu. Begitu pula firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: kencana,2011), hlm. 115-120

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya :”Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al Bayyinah: 5)”.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa seluruh amal ibadah harus dilandasi dengan keikhlasan hanya kepada Allah SWT tanpa disertai riya’ atau tujuan duniawi. Keikhlasan merupakan syarat utama diterimanya suatu amal, termasuk dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran.⁵⁹

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya kemurnian niat dalam setiap aktivitas manusia. Pendidikan yang dilakukan dengan niat ikhlas akan melahirkan keberkahan dan menghasilkan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik.⁶⁰

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru harus menjadikan aktivitas mengajar sebagai ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk kepentingan materi, agar nilai-nilai pendidikan tetap terjaga dan bernilai spiritual.

Rasulullah ﷺ bersabda:

⁵⁹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 493

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 597

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*”⁶¹

Menurut para ulama, hadis ini merupakan dasar utama dalam seluruh amal perbuatan dalam Islam. Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa sah atau tidaknya serta bernilai atau tidaknya suatu amal sangat bergantung pada niat pelakunya.⁶²

Dalam konteks pendidikan, hadis ini mengandung makna bahwa proses belajar mengajar akan bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang ikhlas karena Allah SWT. Sebaliknya, jika dilandasi oleh kepentingan dunia semata, maka nilai spiritual dan keberkahan pendidikan akan berkurang.

Allah yang mencari keridhaan-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata dan ia sebagai guru hanya sekedar mencari gaji dan kekayaan belaka, maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau

⁶¹ HR. Sahih Bukhari No. 1 dan Sahih Muslim No. 1907

⁶² Imam Nawawi, *Syarh Arba'in An-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 5

bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru muslim.

Tugas mengajarkan dan mengamalkan ilmu dalam proses belajar mengajar adalah kewajiban bagi guru, sedangkan murid mempunyai kewajiban menuntut ilmu dari guru tersebut. Hal ini sudah merupakan fitrah manusia yang terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana kedua-duanya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.

- 2) Strategi pembinaan karakter memerlukan kreativitas, baik metodologi, didaktik dan desain pembelajaran sehingga tidak terpaku pada satu teori.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Amabile, mengartikan kreativitas sebagai produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Pada kreativitas terdapat kemampuan untuk menampilkan alternatif dari apa yang sudah ada dari prosedur yang biasa dilakukan.³⁷

Orang yang kreatif mesti memiliki kebebasan berfikir dan bertindak. Guru adalah seorang yang memiliki kebebasan tersebut yang berasal dari dirinya sendiri termasuk di dalamnya kemampuan untuk menampilkan alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya, baik dalam menggunakan metodologi, ilmu didaktik, dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terpakudalam satu teori.

- 3) Proses belajar mengajar akan berhasil apabila diawali dan diakhiri dengan doa

Doa merupakan penyejuk dan penawar hati yang duka, melepaskan belenggu derita yang dialami manusia semasa hidupnya. Berdoa adalah ibadah yang khas yang menghubungkan hati dan pikiran manusia dengan Tuhannya, yang mungkin dilakukan di awal, sewaktu atau sesudah melakukan suatu usaha atau keinginan. Islam menganjurkan dan bahkan mewajibkan kepada umat muslim untuk berdoa dalam setiap kegiatan. Anjuran tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul

Seorang guru ketika proses belajar mengajar akan dimulai atau diakhiri harus bisa mengajak muridnya agar berdoa² terlebih dahulu, karena ilmu yang akan diperoleh merupakan nikmat dari Allah. Ini merupakan tanda syukur kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa do²a merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan doa, ilmu yang diperoleh akan bermanfaat, dan dengan doa pula kita telah menunjukkan bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu adalah di bawah kuasa-Nya, sekaligus merupakan bukti perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti dapat dipahami sebagai berikut:

1. Penelitian Khoirun Nisa dan Nurie Astari dengan judul Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam pembinaan karakter tanggung jawab pada peserta didik waka kesiswaan mempunyai beberapa pencapaian antara lain : memahami perbedaan karakter peserta didik, memerlukan waktu tersendiri dan bertahap, mengedepankan tanggung jawab, memberikan motivasi dan nasehat , keteladanan, intervensi.⁶³
2. Penelitian Mahmud Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah dengan judul *Character Education Strategy at Boarding School*. Penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter di PPQ melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, pengamalan dan pemberian reward serta hukuman.⁶⁴
3. Penelitian Almira Amir, dengan judul *Implementation of Character Education in the Mathematics Learning Process*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter untuk siswa di kelas X MAS Hajijah Amalia Sari Padangsidempuan telah diterapkan dalam proses pembelajaran matematika. Strategi dalam mengatasi hambatan tersebut ialah membiasakan siswa dalam menerapkan nilai karakter, memberikan

⁶³ Khoirun Nisa dan Nurie Astari, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Ploso Jombang”, *Al-Qalam (Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 16 No.4, Juli - Agustus 2022, Sinta 3, P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681 DOI : 10.35931/aq.v16i4.1061

⁶⁴ Mahmud Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Character Education Strategy at Boarding School”, *Jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5 No 1 (2022): Islamic Education51-63, DOI: [10.31538/nzh.v5i1.1822](https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822) [Accred : Sinta 3](#)

keteladan yang baik, memberikan teguran, membuat pengkondisian seperti adanya poster atau slogan yang menunjukkan nilai karakter serta melengkapi sarana prasarana yang dapat membangun nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika.⁶⁵

4. Penelitian yang dilakukan Risma Wati, yang berjudul Strategi Guru Membina Karakter Siswa Di Pondok Sekolah Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang strategi guru dalam membina karakter siswa tentang masalah yang dihadapi siswa. Kemudian diterangkan bahwa yang mempengaruhi karakter yang kurang baik di sekolah itu disebabkan dari factor ekstern.⁶⁶
5. Penelitian Reni Wahyuni, yang berjudul Strategi Guru Dalam Membina Karakter siswa sekolah dasar Muhammdiyah Padangsidempuan. Dalam skripsi ini diterangkan bahwamasih ditemukan karakter yang kurang baik di sekolah itu disebabkan dari factor intern dan factor akstern. Selanjutnya upaya guru dalam membina karakter siswa yaitu melalui kegiatan belajar mengajar disekolah dengan materi tentang akhlak, selain itu juga dalam kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran diantaranya shalat Dzuhur berjamaah, perayaan hari besar agama dan sekolah kilat.⁶⁷
6. Penelitian yang dilakukan Devi Sartika, berjudul Strategi Guru dalam

⁶⁵ Almira Amir, Implementation of Character Education in the Mathematics Learning Process, *Logaritma : Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol. 10, No. 01 Juni 2022 Sinta 4.

⁶⁶ Risma Wati. "Strategi Guru Pembinaan Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais," (Skripsi Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021), hlm. 20

⁶⁷ Reni Wahyuni. "Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Padangsidempuan", (*Skripsi Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri*, 2017), hlm. 30.

Membina Karakter siswa di SMA Negeri Dolok Kabupaten Paluta. Menerangkan bahwa sebuah ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter terhadap pembinaan kepribadian siswa.⁶⁸

7. Penelitian Putu Mila Romana Dewi, dengan judul “*The Classroom Character Education in English Lessons Based on the 2013 Curriculum*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam RPP yang terdapat pada indikator, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, instrumen penilaian, dan proses belajar mengajar. Selanjutnya, topik dan indikator pembelajaran mempengaruhi perbedaan nilai karakter yang terkandung dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru adalah investigasi berupa rubrik nasehat dan penilaian. Penelitian ini mengandung makna bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa yang unggul.⁶⁹

Setelah mengkaji beberapa hasil penelitian di atas bahwa peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya.

Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi guru dan juga karakter siswa ataupun moral, sedangkan yang menjadi

⁶⁸ Devi Sartika Lubis. ”Strategi Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri Dolok Kabupaten”, (*Skripsi Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri*, 2014), hlm. 33.

⁶⁹ Putu Mila Romana Dewi, “The Classroom Character Education in English Lessons Based on the 2013 Curriculum”, *Indonesian Journal of Educational Research and Review is published*, Sinta 2 2021, Volume 4 Nomor 1 2021, pp 104-112 E-ISSN: 2621-8984; P-ISSN: 2621-4792 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ijerr.v4i1>

perbedaannya adalah dilihat dari hasil atau inti penelitian, jenis penelitiannya, lokasi penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembinaan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga melalui pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

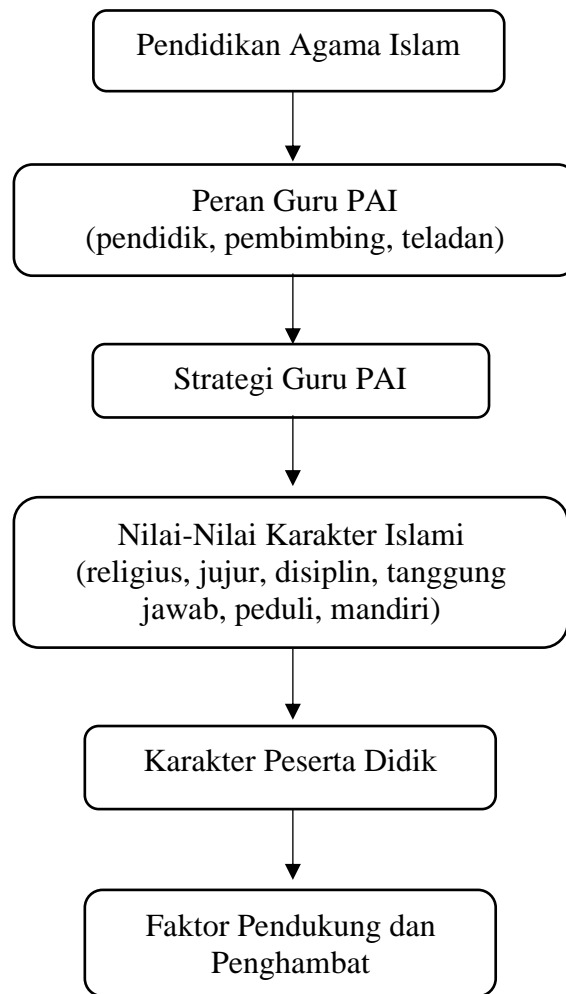
Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membina karakter peserta didik. Guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembinaan tersebut.

Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik dipahami sebagai serangkaian langkah terencana dan sistematis yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Strategi ini mencakup perencanaan pembinaan karakter, pelaksanaan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta evaluasi terhadap perubahan perilaku yang terjadi. Strategi yang tepat akan menciptakan proses pembinaan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan bermakna.

Pembinaan karakter peserta didik dalam penelitian ini diarahkan pada pembentukan nilai-nilai karakter Islami, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari akhlāq al-karīmah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Penanaman karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, serta keteladanan guru dalam sikap dan tindakan.

Namun, pembinaan karakter tidak berlangsung dalam ruang hampa. Keberhasilan strategi guru PAI juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik yang bersumber dari peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi guru PAI dirancang dan diterapkan dalam konteks madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama pembinaan karakter, strategi pembinaan sebagai proses, dan karakter peserta didik sebagai hasil yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, serta menganalisis hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidimpuan. Adapaun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil sintesis peneliti berdasarkan kajian teori

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Penelitian

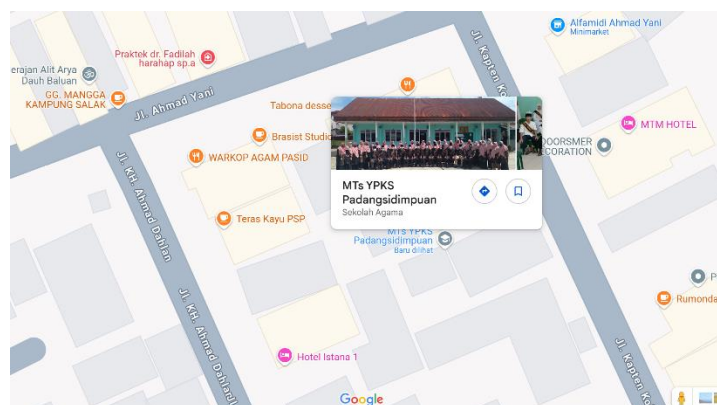
1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di MTs YPKS Padangsidimpuan, yang beralamat di Jl. Sutan Soripada Mulia No. 52A, Kelurahan Wek IV, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan.

Pemilihan MTs YPKS Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu pembinaan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini memiliki program keagamaan yang variatif dan terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dan mendalam. Selain itu, akses lokasi yang mudah serta keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian turut mendukung efektivitas pelaksanaan penelitian.

Secara geografis MTs YPKS Padangsidimpuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Gang Serasi I.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk Gang Serasi



Gambar 3.1
Peta Lokasi MTs YPKS Padangsidimpuan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Maret 2025 sampai Juni 2025. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sebagai pengolahan data hasil penelitian dan membuat laporan hasil penelitian. Untuk memperjelas tahapan kegiatan penelitian selama periode tersebut, berikut disajikan *Time Schedule* penelitian pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
***Time Schedule* Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Keterangan
1	ACC Judul	15 April 2025
2	Penyusunan Proposal	Juni-Juni
3	Pengumpulan Data	Juli-Agustus
4	Pengolahan Data	Juli-Agustus
5	Penyusunan Skripsi	September
6	Perbaikan Skripdi	April 2026

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif model fenomenologi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia⁷⁰.

Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.⁷¹

Penelitian fenomenologi bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan .

C. Sumber Data

Data penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa sumber data, baik itu sumber data primer, maupun data sekunder.

1. Sumber data *primer* (data pokok)

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

⁷⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 65.

⁷¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 92.

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.⁷² Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui media perantara⁷³ serta data primer yang dimaksud adalah data wawancara dengan guru pendidikan agama islam kelas di MTs YPKS Padangsidempuan dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Sumber Data Primer

No	Nama Guru	Bidang Studi
1	Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd	Kepala MTs YPKS Padangsidempuan
2	Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak
3	Roslioni Siregar, S.Pd	Guru Al-Quran dan Hadist

Sumber : Dokumen MTs YPKS Padangsidempuan

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.⁷⁴ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah 4 orang peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan.

⁷² Nufian dan Wayan Weda, Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49

⁷³ Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.2020. hlm. 45

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.⁷⁵ Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Sumber Data Sekunder

No	Nama Siswa	Kelas
1	Anggina Rahayu	VII
2	Indra Pranata Ritonga	VII
3	Salsabila Siregar	VIII
4	Annisa Kholilah Siagian	VIII

Sumber : Dokumen MTs YPKS Padangsidempuan

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis pendekatan.

⁷⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 112.

Maka observasi sering di artikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan non partisipan.

Peneliti dalam penelitian ini hanya mengamati hal-hal yang wajar saja tanpa adanya usaha sengaja untuk memanipulasi atau mempengaruhi. Intinya adalah mengamati perilaku yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin diwujudkan. Arti dari perilaku yang tampak adalah Perilaku tersebut bisa dilihat oleh mata, bisa didengar, diukur serta dihitung.

Metode observasi digunakan oleh peneliti agar dapat melihat secara langsung dan mendapatkan data tentang :

- a. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI.
- b. Suasana / kegiatan keagamaan di sekolah yang mendukung guru PAI dalam membina karakter peserta didik.
- c. Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula. Sementara itu wawancara menurut Anas Sudjiono adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan dengan Melakukan tanya jawab lisan secara sepihak secara tatap muka, dan

dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁷⁶ Metode Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dan lebih banyak diperoleh langsung dari responden.

Wawancara ini digunakan sebagai instrument pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara.

Dalam wawancara ini yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Wawancara digunakan dalam penelitian ini agar dapat menggali data tentang :

- a. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI.
- b. strategi-strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik.
- c. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membina karakter peserta didik MTs.
- d. Kegiatan keagamaan yang mendukung dalam pembinaan karakter peserta didik.

3. Studi Dokumentasi

Kata dokumen merupakan asal kata dari dokumentasi yang mempunyai arti yaitu barang-barang yang tertulis. Dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan cara menulis data yang diperoleh dari data yang sudah ada.⁷⁷ Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-

⁷⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 82.

⁷⁷ Farida Nugrahani "Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Hlm 149.

barang tertulis⁷⁸. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Studi Dokumentasi

No	Judul Buku/Tulisan	Jenis	Penerbit
1	Membangun Karakter Peserta Didik	Buku	Esensi Erlangga
2	Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa	Buku	CV Pustaka Setia
3	Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa	Buku	Indonesia Heritage Foundation
4	Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial	Buku	CV. Aneka Ilmu
5	Desain Pendidikan Karakter	Buku	Kencana

E. Pengembangan Instrumen

Guna mendapatkan instrumen yang valid, peneliti melakukan validasi kepada validator yang sesuai dengan bidang pengkajian instrumen, yaitu guru ataupun dosen. Setelah mendapatkan masukan dari validator maka instrumen diperbaiki dan setelah dinyatakan valid maka instrumen digunakan ke lapangan.

Validasi instrumen kualitatif oleh ahli adalah proses krusial untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur atau mengeksplorasi apa yang ingin diteliti. Meskipun sifatnya kualitatif dan fleksibel, masukan dari para ahli dapat meningkatkan kredibilitas, kejelasan,

⁷⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm.89.

dan kelengkapan instrumen. Berikut adalah langkah-langkah validasi instrument ke ahli:⁷⁹

2. Menyiapkan Draf Awal Instrumen: Buatlah instrumen penelitian selengkap mungkin, misalnya daftar pertanyaan wawancara atau panduan observasi. Pastikan isinya sudah sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Menentukan Kriteria Penilaian: Tetapkan apa saja yang akan dinilai oleh para ahli. Umumnya meliputi relevansi (apakah sesuai tujuan?), kejelasan (mudah dipahami?), dan kelengkapan (apakah sudah mencakup semua yang penting?).
4. Memilih Ahli yang Tepat: Undang 3-5 orang ahli yang kompeten dan berpengalaman di bidang studi. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang topik dan metodologi kualitatif.
5. Memberikan Instrumen dan Panduan: Berikan draf instrumen kepada para ahli, sertakan juga tujuan penelitian, kerangka teori (jika ada), dan formulir penilaian yang jelas. Beri waktu yang cukup bagi mereka untuk meninjau.
6. Kumpulkan dan Analisis Masukan: Setelah menerima semua masukan dari ahli, pelajari dan rekapitulasi. Cari tahu masukan yang paling sering muncul atau poin-poin yang perlu perbaikan.
7. Revisi Instrumen: Berdasarkan masukan dari para ahli, perbaiki instrumen. Setiap perubahan harus didasarkan pada alasan yang kuat dari saran mereka.

⁷⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm. 20

8. Finalisasi: Setelah direvisi, instrumen sudah siap digunakan. Penting untuk mendokumentasikan seluruh proses validasi ini sebagai bukti rigor penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi, harus divalidasi untuk memastikan relevansinya dengan tujuan penelitian dan kejelasan pertanyaan. Proses validasi ini bisa melibatkan ahli di bidang terkait atau validator yang kompeten untuk memberikan masukan dan perbaikan sebelum digunakan di lapangan. Adapun validator yang akan dilibatkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 3.5
Data Validator

No	Nama	Ahli
1	Dr. Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd.	Ahli Keagamaan
2	Dr. Erna Ikawati, M.Pd	Ahli Bahasa

Adapun validasi ini dilakukan dengan pertimbangan: (1) Ketepatan penggunaan kata atau bahasa, (2) Kesesuaian tujuan dengan pertanyaan, (3) tidak menggunakan bahasa yang berlaku di daerah setempat, (4) Kesesuaian pertanyaan dengan kompetensi dasar dan indikator, dan (5) Pertanyaan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran.

Setelah validator mengisi lembar validasi kemudian hasil keseluruhan dari validasi instrumen pedoman wawancara tersebut dikategorikan dalam beberapa kolom penilaian yang terdapat pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.6
Penilaian Validasi⁸⁰

Jumlah Skor Total (n)	Nilai
$6 \leq n \leq 10$	Tidak Baik
$11 \leq n \leq 15$	Kurang Baik
$16 \leq n \leq 20$	Cukup Baik
$21 \leq n \leq 25$	Baik
$26 \leq n \leq 30$	Sangat Baik

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam hal ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan sering disebut dengan penelitian eksperimen⁸¹. Maka proses atau pengolahan data yang digunakan adalah analisis dengan model Spradley. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.87.

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 91..

lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya⁸².

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:⁸³

1. *Editing* data, yaitu reduksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, mereduksi data sama halnya dengan merangkum, yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan pelaksanaan penelitian induksi dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. *Concluding*, yaitu menentukan dan menyusun instrument wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan analisis ketiga terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, awalnya kesimpulan tersebut kabur,

64. ⁸² Budi Gautama Siregar Ali Hardana, *Metode Penelitian* (Merdeka Kreasi Group, 2021),

⁸³Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 114.

namun lama-kelamaan semakin jelas karena data semakin mendukung dan semakin banyak.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu penelitian yang memiliki kekurangan sehingga diperlukan suatu cara untuk menjamin keabsahan data pada penelitian, maka adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah:⁸⁴

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan.

2. Ketentuan Pengamatan

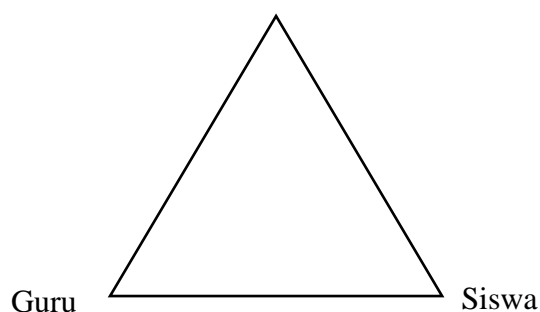
Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan daripada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi pada peningkatan

⁸⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 116.

pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁸⁵ Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk digabungkan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber kepala sekolah, guru, dan siswa. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.2
Trianggulasi Sumber⁸⁶

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Keabsahan data atau sering disebut sebagai validitas data dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses penemuan kebenaran (truth value), bukan sekadar pengukuran akurasi angka⁸⁷.

⁸⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 423.

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 68.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 324.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu mengecek keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu mengulang pengambilan data di waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas data⁸⁸.

2. Member *Check*

Member check merupakan teknik pengecekan data dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan sementara kepada narasumber (informan) untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data dengan kenyataan di lapangan. Proses ini dilakukan setelah wawancara atau setelah peneliti menyusun laporan temuan sementara⁸⁹.

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273.

⁸⁹ Muhammad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.

3. Kecukupan Referensial (*Referential Adequacy Materials*)

Teknik ini dilakukan dengan mendokumentasikan hasil penelitian berupa foto, rekaman suara, atau video sebagai bukti fisik untuk mendukung keabsahan data yang diperoleh⁹⁰.

4. *Audit Trail* (Audit Keterlacakan)

Peneliti menyusun catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi secara terperinci dan sistematis agar proses pengumpulan data dapat ditelusuri kembali oleh pembimbing atau pihak lain yang berkepentingan⁹¹.

Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar sah (*valid*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 219.

⁹¹ Miles, M. B. dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 278.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah MTS YPKS Padangsidimpuan

MTs YPKs Padangsidimpuan didirikan pada tahun ajaran baru pada tanggal 16 April 1986 di alamat Jl. Sultan Solipada Mulia No. 52 A Padangsidimpuan, Kecamatan Tano Bato, Padangsidimpuan Utara.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya MTS YPKS Padangsidimpuan, karena besarnya minat warga setempat. Saat itu Tapanuli Selatan ingin menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah, namun Madrasah Tsanawiyah hanya ada satu: Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N). Mereka adalah siswa yang tidak mampu dan tidak perlu membayar biaya sekolah, atau siswa yang berasal dari panti asuhan. YPKS bertujuan membangun ilmu pengetahuan dan teknologi serta IMTAQ yang bercirikan manajemen Islam dengan landasan sosial. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tersebut, struktur kepengurusan yayasan disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Pendiri/Pemilik/Pengurus YPKS Padangsidimpuan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Abdul Murad Hrp	Pembina MTs YPKS
2	Drs. H. Idrus Hasibuan	Pembina MTs YPKS
3	H.A Rahman Suleman	Ketua Yayasan MTs YPKS
4	Medhian Ahmadi Putra	Sekretaris Yayasan

5	Muhammad Noor Hasan	Bendahara Yayasan
6	Martua Harahap	Pengawas yayasan

Sumber: Dokumen MTs YPKS Padangsidimpuan

Pengurus sepakat untuk mendirikan sekolah yayasan atau YPKS untuk mengelola jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah dengan nomor akta notaris No. 19 Tahun 1986, tanggal 13 September 1986, No.MB-9/4PP.00.5/2327/1986 atas nama Dra. Sarohot Pulungan. Namun, seiring bertambahnya jumlah siswa dari tahun ke tahun, terjadi pemisahan antara jenjang Tsanawiyah dan Aliyah.

Kendala dalam pendirian sekolah ini adalah masalah permodalan. Berkat kegigihan dan kesabaran para pengurus serta pertolongan Allah SWT yang memberikan rezeki setiap tahunnya kepada kami, kami dapat membangun sebuah lahan untuk belajar para siswa, karena lahan milik YPKS ini awalnya adalah wilayah mereka.

2. Keadaan Fisik dan Letak Geografis Madrasah

MTs YPKS Padangsidimpuan berlokasi strategis dengan semua jaringan transportasi umum tersedia, sehingga mudah diakses oleh siswa yang tinggal di luar kota Padangsidimpuan. MTs YPKS Padangsidimpuan terletak sekitar 1 km dari pusat kota Padangsidimpuan yaitu desa Tano Bato. Adapun batas sekolah ini adalah:

- a. Sisi Utara berbatasan dengan rumah warga gang serasi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan SMA N 4 Padangsidimpuan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gang Sarasi di sebelah selatan.

3. Visi dan Misi MTS YPKS Padangsidempuan

Visi: Terwujudnya manusia yang bertaqwa berakhlak mulia, berkepribadian, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Misi: Mendidik siswa agar menjadi generasi bangsa yang Islami dan berkualitas, menciptakan suasana pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan memiliki potensi di bidangnya, menyelenggarakan proses pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kemampuan tingkat menengah.

4. Struktur MTS YPKS Padangsidempuan

Struktur organisasi MTs YPKS Padangsidempuan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas, koordinasi, serta tanggung jawab masing-masing unsur pimpinan dan tenaga pendidik. Struktur tersebut menggambarkan hubungan hierarkis dan fungsional dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Adapun struktur organisasi MTs YPKS Padangsidempuan disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Struktur MTs YPKS

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Sabdar Harahap	Majelis Madrasah
2	Drs. Abdul Murad Hrp	Pembina
3	Ridoan Harun Harahap, M.Pd	Kepala Madrasah
4	KTU dan Staff	Mhd. Irsan, S.Pd Nuriana Siregar, S.Pd Irma Suryani, S.Pd Nurmala Sari Bintang, S.Pd

5	Wakamad	Deli Warni S.Pd
6	Ka. Perpustakaan dan Staff	Efrida Hutapea, S.Pd Pera Opnita Siregar, S.Pd Rosmaida Siregar, S.Pd Lela Permata Sari, S.Pd
7	Bidang Kesiswaan	Erwin Efendi, S.Pd
8	Bidang Kesiswaan	Erwin Efendi, S.Pd

Sumber: Dokumen MTs YPKS Padangsidimpuan

5. Keadaan Guru MTs S YPKS Padangsidimpuan

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, kondisi guru atau tenaga pengajar menjadi faktor utama, dan pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan. Beliau adalah pihak yang mendidik, pihak yang memberikan rekomendasi, norma, dan berbagai ilmu serta keterampilan. Sebab, tanpa adanya guru, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung.

Guru merupakan orang dalam lembaga pendidikan yang memberikan pesan dan informasi yang mengandung pengetahuan kepada peserta didik, menanamkan nilai-nilai, serta mengembangkan bakat dan keterampilan. MTs YPKS Padangsidimpuan memiliki tenaga pengajar yang berkualifikasi tinggi di bidang keahliannya masing-masing. Jumlah dosen yang berlatar belakang akademis berjumlah 44 orang, terdiri dari 42 orang bergelar sarjana dan 2 orang bergelar magister. MTs YPKS Padangsidimpuan memiliki jumlah guru yang banyak sehingga diharapkan dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada siswa dalam

kedisiplinan, kemandirian, dan pembelajaran. Berikut tabel untuk rinciannya:

Tabel 4.3

Keadaan Pendidik dan Kependidikan MTs S YPKS Padangsidimpuan

No	Nama	Pangkat	Tugas
1	Ridoan Harun Harahap, M.Pd	Honorar	Kepala Madrasah
2	Deli Warni, S.Pd	Honorar	Kurikulum
3	Mhd. Irsan, S.Pd	Honorar	Bendahara
4	Erwin Efendi, S.Pd	Honorar	Kesiswaan
5	Dra. RUMONA PNS IPS	PNS	IPS
6	Efridawati, S.Pd	PNS	Ka. Perpustakaan
7	Lily Arwani Hrp, S.Pd	PNS	B. Inggris
8	Maswarni Hsb, S.Pd	PNS	Matematika
9	Anni Khlolila, M.Pd	Honorar Guru	Guru Matematika
10	Dra. HERLINA SIMBOLON	Honorar	Guru SKI
11	Eri Murniasih, S.Pd	Honorar	IPA
12	Iswani, S.Pd	Honorar	Guru Fiqh
13	Artua Dlt, S.Pd	Honorar	Guru B. Inggris
14	Partahian, S.Pd	Honorar	Guru PKN
15	Roslioni Siregar, S.Pd	Honorar	Al-Qur'an Hadis
16	Rosmaida Siregar, S.Pd	Honorar	Matematika
17	Tetti Khairani, S.Pd I	Honorar	Guru Fiqih
18	Anisa, S.Pd	Honorar	IPS
19	Ely Noviani, S.Pd	Honorar	IPS
20	Jul Pardi Lubis, S.Pd	Honorar	Guru Q. Hadis
21	Minta Ito Siregar, S.Pd	Honorar	Guru B. Indonesia
22	Nelli Suhairi Hrp, S.Pd	Honorar	Guru SKI
23	Siti Marlina, S.Pd	Honorar	Guru A. Akhlak
24	Desri Meliani, S.Pd	Honorar	Guru Matematik

25	Holyda Afenta, S.Pd	Honorar	Guru B. Indonesia
26	Mahdalia Hrp, S.Pd	Honorar	Guru Olah Raga
27	Mara Paima Srg, S.Pd	Honorar	Guru B. Indonesia
28	Nila Fauziah, S.Pd	Honorar	TIK
29	Nurainun, S.Pd	Honorar	IPS
30	Riza Nasution, S.Pd	Honorar	Guru TIK
31	Pera Opnita Srg, S.Pd	Honorar	Matematika
32	Rosmalina, S.Pd	Honorar	IPA
33	Winna Ary Henny, S.Pd	Honorar	IPA/SBY
34	Naimah Nasution, S.Pd	Honorar	IPA
35	Masdalifa, M.Pd	Honorar	IPA
36	Akhiruddin Srg, Ama	Honorar	Guru B. Arab
37	Irma Suryani, S.Pd	Honorar	Guru B. Arab
38	Irma Suryani, S.Pd	Honorar	TIK
39	Lela Permata S. S.Pd	Honorar	Guru B. Indonesia
40	Rina Sari, S.Pd	Honorar	Guru Olah Raga
41	Siti Nurmala Hsb, S.Pd	Honorar	Guru PKN
42	Arifah Hidayah, S.Pd	Honorar	Guru IPA
43	Irma Diana Hrp, S.Pd	Honorar	Guru B. Indonesia
44	Muharram Z, S.Pd	Honorar	Guru Olah Raga
45	Raja Riswan	Honorar	Tata Usaha

Sumber: Dokumen MTs YPKS Padangsidempuan

6. Keadaan Siswa MTs S YPKS Padangsidempuan

Peserta didik merupakan objek pendidikan yang mewakili salah satu komponen pendidikan. Peserta didik merupakan objek pendidikan, pihak yang kepadanya norma-norma dan berbagai jenis pengetahuan serta keterampilan diajarkan, dibina, dibina, dan didorong. Tanpa peserta didik

tidak ada pendidikan, karena yang dimaksud dan diperuntukkan bagi guru dalam suatu lembaga pendidikan adalah peserta didik.

MTs S YPKS Padangsidempuan mempunyai 228 siswa laki-laki dan 204 siswa perempuan. Data tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi demografis peserta didik pada sekolah tersebut. Informasi lengkap mengenai jumlah peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Data Siswa-siswi MTs S YPKS Padangsidempuan.

Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah Siswa
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK=228
79	88	84	68	65	48	PR= 204
						Jumlah = 432

Sumber: Dokumen MTs YPKS Padangsidempuan

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs S YPKS Padangsidempuan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan sarana lain obyek pendidikan serta obyek pendidikan untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran secara efisien dan menguntungkan. Sarana dan prasarana merupakan sarana pendidikan yang digunakan untuk komunikasi belajar mengajar dan harus ada di semua lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Dengan kata lain, semua lembaga pendidikan harus terlebih dahulu menyediakan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik. Berikut merupakan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh MTs S YPKS Padangsidempuan.

Ketersediaan sarana dan prasarana ini menjadi penunjang penting dalam proses pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Rincian fasilitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Sarana Prasarana Pendidikan

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang/kantor kepala	1 ruangan
2	Ruang/ kantor guru	1 ruangan
3	Ruang Kelas	17 ruangan
4	Kantor Tata Usaha	3 ruangan
5	Perpustakaan	1 ruangan
6	Lab. IPA	1 ruangan
7	Lab. PAI	1 ruangan
8	Lab. Bahasa	1 ruangan
9	Multimedia	1 ruangan
10	Ruang MGMP	1 ruangan
11	Ruang aula	1 ruangan
12	Mushallah	2 satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan
13	Ruang dapur	1 ruangan
14	Ruang komputer	1 ruangan
15	Kamar mandi/ WC	6 Ruangan
16	Lapangan futsal	1 Unit
17	Ruang uks	1 ruangan
18	Ruang BP	1 ruangan

Sumber: Dokumen MTs YPKS Padangsidimpuan

Tabel di atas merupakan sarana dan prasarana MTs YPKS Padangsidimpuan menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki fasilitas

yang tergolong lengkap, sehingga tidak berbeda jauh dengan sekolah lain pada umumnya

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MTs YPKS Padangsidempuan, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tersebut. Temuan ini meliputi aspek lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, perilaku siswa, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter peserta didik.

1. Gambaran Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa MTs YPKS Padangsidempuan, diperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan nilai-nilai karakter di madrasah.

a. Religius / Beriman dan Bertakwa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari rutinitas madrasah. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara bergantian dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).⁹² Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur, guru memastikan setiap siswa mendapat giliran membaca

⁹² Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 07.20 WIB.

ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dan memperhatikan tajwid. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Waktu	Kategori Kegiatan	Instansi	Pelaksanaan	Guru Pengantar	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Kategori
Siswa	V.II.B	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.H	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.C	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.D	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.A	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.E	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.F	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.G	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	
Siswa	V.II.I	Al-Hindiyah	Surabaya	Surabaya	07.00	Lapangan	

Gambar 4.1 Jadwal Apel Pagi Tahfizul Qur'an⁹³



Gambar 4.2 Apel Pagi Tahfizul Qur'an⁹⁴

Suasana pagi hari di madrasah tampak tenang dan khushyuk, suara lantunan ayat suci Al-Qur'an terdengar menggema di seluruh area madrasah. Berdasarkan hasil observasi terlihat beberapa siswa dengan penuh kesadaran membantu teman-temannya yang masih

⁹³ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 13 September 2025

⁹⁴ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 13 September 2025

kurang lancar membaca. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling mendukung dan kepedulian antar peserta didik dalam hal kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh keterangan bahwa kegiatan tadarus pagi tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia. Guru tersebut menyampaikan,

“Kami berharap melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya terampil membaca Al-Qur’an, tetapi juga terbiasa menolong sesama dan membangun kebersamaan dalam kebaikan.”⁹⁵

Selain itu, wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan respon positif terhadap kegiatan tersebut. Siswa tersebut mengungkapkan,

“Saya senang bisa membantu teman yang belum lancar membaca. Dengan begitu, kami bisa belajar bersama dan saling memotivasi.”⁹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadarus pagi di madrasah berperan penting dalam membentuk karakter religius, menumbuhkan sikap empati, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong di kalangan peserta didik.

Pada hari Jumat pagi, suasana di madrasah terlihat khidmat dan penuh ketenangan. Seluruh guru dan siswa berkumpul di lapangan

⁹⁵ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Quran dan Hadist MTs YPKS Padangsidimpuan, Sabtu 13 September 2025, Pukul. 08.00 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

⁹⁶ Wawancara dengan Salsabila Siregar, siswi kelas VIII MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 08.30 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

madrasah untuk melaksanakan salat Duha berjamaah, yang telah menjadi kegiatan rutin setiap hari Jumat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Para siswa tampak antusias mengikuti salat berjamaah, sementara guru-guru turut serta membimbing dan mengawasi jalannya ibadah. Beberapa siswa terlihat membantu menyiapkan perlengkapan seperti sajadah dan pengeras suara sebelum kegiatan dimulai.⁹⁷ Hal tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan tanggung jawab antar warga madrasah.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kegiatan salat Duha berjamaah di lapangan memiliki tujuan utama untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah serta menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Guru tersebut menjelaskan,

“Kegiatan salat Duha berjamaah ini merupakan bagian dari pembiasaan karakter religius di madrasah. Kami ingin siswa terbiasa mengawali hari dengan ibadah dan menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, serta kebersamaan.”⁹⁸

Selain itu, salah satu siswa yang diwawancarai menyampaikan kesannya terhadap kegiatan tersebut. Ia mengatakan,

“Saya senang setiap Jumat bisa salat Duha bersama teman-teman. Rasanya lebih semangat dan tenang, apalagi kalau dilakukan bersama-sama di lapangan.”⁹⁹

⁹⁷ Observasi di MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 09.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Qur'an dan Hadist MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 09.50 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

⁹⁹ Wawancara dengan Annisa Kholilah Siagian, siswi kelas VIII MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 10.00 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan salat Duha berjamaah setiap hari Jumat di lapangan madrasah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa dan guru di lingkungan madrasah.



Gambar 4. 3 Kegiatan Salat Duha Berjamaah di Lapangan Madrasah Setiap Hari Jumat.¹⁰⁰

b. Nilai Jujur (*As-Sidq*)

Nilai kejujuran salah satu aspek penting yang terus dibina di MTs YPKS Padangsidempuan, khususnya dalam konteks pelaksanaan ujian. Pembiasaan untuk berlaku jujur dalam ujian menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di madrasah ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan ujian di MTs YPKS Padangsidempuan berlangsung dalam suasana yang tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Sebelum ujian dimulai, guru selalu memberikan pengarahan kepada siswa agar mengerjakan soal dengan jujur tanpa mencontek. Ruang

¹⁰⁰ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 12 September 2025

ujian ditata dengan rapi, jarak antar meja diperlebar untuk meminimalisir kecurangan, dan guru pengawas aktif berkeliling mengawasi jalannya ujian dengan suasana yang tenang dan tidak menegangkan.¹⁰¹

Selama pengamatan, siswa terlihat fokus dan serius mengerjakan soal tanpa adanya usaha untuk berkomunikasi secara diam-diam atau mencontek. Beberapa siswa yang tampak kesulitan memilih untuk bertanya secara sopan kepada pengawas hanya terkait hal-hal teknis, bukan isi soal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menjaga integritas diri dan mematuhi aturan yang berlaku.

Selain itu, peneliti juga mencatat adanya transparansi dalam penilaian dan pengumpulan hasil ujian. Guru secara terbuka mengumumkan nilai dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat lembar jawabannya. Praktik ini memperkuat kepercayaan siswa terhadap proses penilaian yang jujur dan adil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh keterangan bahwa mereka telah memahami pentingnya kejujuran dalam ujian sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan moral. Salah seorang siswa menyampaikan:

¹⁰¹ Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Senin 15 September 2025, Pukul.08.10 WIB.

“Kalau ujian, guru selalu mengingatkan supaya tidak mencontek. Kami sudah terbiasa mengerjakan sendiri. Kalau tidak tahu jawabannya, ya dibiarkan saja daripada bohong.”¹⁰²
 “Waktu ujian suasananya tenang, tidak ada yang berani mencontek. Karena kalau ketahuan, bukan hanya dapat sanksi, tapi juga malu sendiri. Lebih baik dapat nilai kecil tapi hasil kerja sendiri.”¹⁰³

Guru PAI, Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I, dalam wawancara menegaskan bahwa kejujuran saat ujian merupakan cerminan iman dan integritas diri siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami selalu menekankan bahwa kejujuran itu bagian dari iman. Siswa yang jujur meski nilainya rendah, lebih kami hargai daripada yang mencontek hanya demi nilai tinggi. Ujian itu bukan sekadar mencari nilai, tetapi membentuk kepribadian yang amanah.”¹⁰⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa pengawasan ujian di madrasah dilakukan dengan sistem yang ketat namun tetap edukatif, tanpa menimbulkan rasa takut pada siswa. Guru berperan sebagai pembimbing moral, bukan sekadar pengawas ujian, agar siswa memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ujian akademik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperkuat dengan dokumentasi foto, terlihat bahwa pelaksanaan ujian berlangsung dalam keadaan tertib dan terkontrol. Siswa duduk di bangku masing-

¹⁰² Wawancara dengan Anggina Rahayu, Siswi Kelas VII MTs YPKS Padangsidimuan, 15 September 2025, Pukul 09.20 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹⁰³ Wawancara dengan Indra Pranata, Siswi Kelas VII MTs YPKS Padangsidimuan, Senin, 15 September 2025, Pukul 09.40 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimuan, Senin, 15 September 2025, Pukul 10.30 WIB

masing dengan posisi yang teratur dan jarak antar meja yang cukup, sehingga meminimalisir peluang terjadinya kecurangan. Seluruh siswa tampak menghadap ke depan dan fokus pada lembar soal tanpa adanya interaksi dengan teman di sekitarnya.

Dari foto di bawah ini juga terlihat bahwa suasana ruang ujian berlangsung tenang. Tidak tampak siswa yang menoleh ke arah meja lain, berkomunikasi secara diam-diam, atau menunjukkan gestur mencurigakan yang mengarah pada tindakan mencontek. Postur tubuh siswa yang condong ke meja dan pandangan yang terarah pada soal menunjukkan keseriusan serta konsentrasi dalam mengerjakan ujian secara mandiri.

Keberadaan guru pengawas di dalam ruang ujian turut memperkuat penerapan nilai kejujuran. Guru tampak menjalankan tugas pengawasan dengan sikap tenang dan tidak represif, sehingga siswa tetap merasa nyaman namun sadar akan pentingnya mematuhi aturan. Pola pengawasan seperti ini menciptakan iklim ujian yang mendidik, di mana kejujuran tumbuh dari kesadaran diri siswa, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap sanksi.

Kondisi yang tampak pada foto sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka telah terbiasa mengerjakan ujian tanpa mencontek. Siswa memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan nilai

moral yang harus dijaga, meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu maksimal.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa kejujuran dalam ujian merupakan bagian dari pembinaan akhlak. Ujian dipandang sebagai sarana melatih kejujuran, amanah, dan integritas diri siswa, bukan sekadar untuk memperoleh nilai akademik.

Berdasarkan kesesuaian antara hasil observasi langsung, dokumentasi foto, dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ujian di MTs YPKS Padangsidempuan telah mencerminkan penerapan nilai kejujuran secara nyata. Kejujuran tidak hanya tampak dari aturan tertulis, tetapi juga terlihat secara visual melalui sikap, perilaku, dan suasana ujian sebagaimana terdokumentasi pada gambar berikut ini.



Gambar 4.4 Kejujuran Siswa Saat Ujian.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 15 September 2025

c. Disiplin (*Al-Intizām*)

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu karakter utama yang menonjol di MTs YPKS Padangsidempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa budaya disiplin telah diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan observasi lapangan, kedisiplinan tampak nyata sejak siswa tiba di madrasah pada pagi hari. Sebelum bel masuk berbunyi, sebagian besar siswa telah hadir di lingkungan madrasah. Guru piket berjaga di depan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa sekaligus mencatat kehadiran. Bagi siswa yang datang terlambat, guru meminta mereka menuliskan alasan keterlambatan di buku piket dan memberikan pengarahan ringan. Langkah ini dilakukan bukan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai pembinaan agar siswa belajar menghargai waktu.¹⁰⁶

Contoh nyata penerapan kedisiplinan terlihat pada kegiatan apel pagi setiap hari Senin di lapangan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, siswa berbaris rapi sesuai kelas masing-masing dengan mengenakan seragam lengkap dan atribut sekolah yang sesuai. Kegiatan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Pancasila. Guru-

¹⁰⁶ Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Senin 15 September 2025, Pukul.07.10 WIB.

guru berdiri di sisi barisan untuk memastikan ketertiban, sementara kepala madrasah memimpin amanat singkat mengenai tanggung jawab dan ketertiban. Selama apel berlangsung, siswa tampak khidmat, tidak bercanda, dan fokus mengikuti jalannya kegiatan. Setelah apel selesai, mereka masuk ke kelas secara teratur tanpa dorongan atau keributan.¹⁰⁷

Kedisiplinan juga tampak dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika bel pelajaran berbunyi, siswa segera duduk di tempatnya masing-masing, menyiapkan buku pelajaran, dan menyambut guru dengan salam. Guru masuk kelas tepat waktu dan memulai kegiatan belajar tanpa penundaan. Siswa yang bertugas piket telah menyiapkan kebersihan kelas serta perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai. Suasana tertib dan kondusif ini menunjukkan bahwa kedisiplinan telah menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan terus-menerus.

Dalam wawancara, Rosliani Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan bentuk konkret dari tanggung jawab diri yang ditanamkan sejak siswa pertama kali masuk madrasah. Beliau menyampaikan:

“Kami membiasakan siswa hadir tepat waktu, memakai seragam yang rapi, dan tertib mengikuti kegiatan. Semua itu bukan hanya aturan sekolah, tetapi bagian dari pembentukan

¹⁰⁷ Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Senin 15 September 2025, Pukul.07.20 WIB.

akhlak Islami yang menghargai waktu dan tanggung jawab.”¹⁰⁸

Beliau juga menambahkan bahwa madrasah menerapkan sistem penguatan positif untuk menumbuhkan motivasi siswa. Siswa yang selalu hadir tepat waktu dan menunjukkan kedisiplinan tinggi diberi penghargaan saat upacara bendera atau diumumkan sebagai teladan kedisiplinan. Penghargaan semacam ini menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat di antara siswa untuk selalu menjaga ketertiban.

Dalam wawancara lain, Kepala Madrasah, Ridhoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan fondasi utama seluruh program pembinaan karakter di MTs YPKS Padangsidimpuan. Beliau menyatakan:

“Kami tidak ingin disiplin hanya bersifat formal, tapi menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran siswa. Karena disiplin adalah kunci keberhasilan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan.”¹⁰⁹

Namun, beliau juga mengakui bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Beberapa siswa terkadang terlambat mengumpulkan tugas atau kurang fokus saat kegiatan berlangsung. Guru menanggapi hal ini dengan pendekatan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Qur'an dan Hadist MTs YPKS Padangsidimpuan, Senin, 15 September 2025 Pukul. 11.00 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ridhoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Senin, 15 September 2025, Pukul 11.45 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

persuasif, memberikan nasihat dan motivasi agar siswa belajar menepati waktu tanpa merasa ditekan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan di MTs YPKS Padangsidempuan telah terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kehadiran pagi, kegiatan apel bendera, proses belajar mengajar, hingga pelaksanaan ibadah berjamaah. Melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan sistem penghargaan yang mendidik, disiplin telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Nilai ini tidak hanya membentuk siswa agar tertib dan bertanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral bahwa disiplin adalah wujud nyata dari akhlak Islami yang menghargai waktu dan aturan.



Gambar 4.5 Kegiatan Apel Pagi di MTs YPKS Padangsidempuan.¹¹⁰

¹¹⁰ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 15 September 2025

d. Bertanggung Jawab (*mas'ūl*)

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama yang terus dibina di MTs YPKS Padangsidempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam berbagai kegiatan, salah satunya melalui kegiatan piket kelas yang menjadi bagian dari rutinitas harian siswa.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kegiatan piket kelas di MTs YPKS Padangsidempuan menunjukkan penerapan nilai tanggung jawab yang kuat di kalangan siswa. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa yang mendapat giliran piket melaksanakan tugasnya dengan tertib dan penuh kesadaran. Mereka menyapu lantai, menghapus papan tulis, menata meja dan kursi, serta memastikan kebersihan dan kerapian kelas sebelum guru datang.¹¹¹

Guru hanya berperan sebagai pengawas dari luar kelas tanpa harus memberi perintah langsung, sementara siswa bekerja dengan mandiri dan kompak. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mengamati bahwa jika ada salah satu anggota piket yang belum datang, siswa lain segera menggantikan tugasnya tanpa menunggu

¹¹¹ Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Selasa 16 September 2025, Pukul.07.10 WIB.

instruksi. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan belajar mereka.

Selain menjaga kebersihan kelas, siswa juga bertanggung jawab untuk memastikan peralatan pembelajaran, seperti spidol, penghapus, dan papan tulis, dalam kondisi siap digunakan. Setelah jam pelajaran terakhir, mereka kembali membersihkan ruangan sebelum pulang sekolah. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak hanya dilaksanakan karena diawasi, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa.

Kegiatan piket kelas juga menjadi sarana pembelajaran sosial. Peneliti mencatat bahwa siswa belajar bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan menegur dengan cara sopan apabila ada teman yang kurang melaksanakan tugas. Situasi ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan ketertiban ruang kelas.

Dalam wawancara, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala Madrasah, menjelaskan bahwa kegiatan piket kelas menjadi salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa sejak dini. Beliau menyampaikan:

“Kami memberi amanah kepada siswa untuk melaksanakan piket kelas setiap hari. Tujuannya agar mereka belajar memikul tanggung jawab atas lingkungan belajar mereka sendiri. Dari hal kecil seperti menjaga kebersihan, anak-anak belajar disiplin, mandiri, dan peduli terhadap sesama.”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala MTs YPKS Padangsidimpuan, Selasa 16 September 2025, Pukul 07.45 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

Guru-guru turut mendukung kegiatan ini dengan melakukan pendampingan ringan. Mereka memantau hasil piket tanpa memberikan tekanan, melainkan dengan cara memberi apresiasi terhadap siswa yang menjalankan tugas dengan baik. Sistem penguatan positif ini membuat siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk bertanggung jawab.

Sementara itu, dalam wawancara dengan Indra Pranata, siswa kelas VII, diperoleh kesan bahwa kegiatan piket membantu membentuk sikap tanggung jawab dan kerja sama. Ia mengungkapkan:

“Kalau piket, kami sudah tahu tugas masing-masing. Biasanya saya bagian menyapu dan menata kursi. Kadang kalau teman belum datang, saya bantu dulu. Rasanya senang kalau kelas bersih karena itu tanggung jawab kami bersama.”¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sederhana seperti piket kelas dapat menumbuhkan tanggung jawab pribadi sekaligus sosial. Siswa belajar bahwa tanggung jawab tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga menjaga kenyamanan dan kebersamaan di lingkungan belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan piket kelas merupakan bentuk nyata penerapan nilai tanggung jawab di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja mandiri, menepati jadwal,

¹¹³ Wawancara dengan Indra Pranata, siswa kelas VII MTs YPKS Padangsidempuan, Selasa 16 September 2025, Pukul 08.10 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFEs>

menjaga kebersihan, dan menghormati aturan yang telah disepakati bersama. Adapun dokumentasi terkait jadwal piket siswa dapat dilihat pada ambar 4.6 berikut:

JADWAL PIKET KELAS MTs YPKS PADANGSIDIMPUAN KELAS VII – Semester Ganjil 2024/2025		
Hari	Nama Siswa (1 Kelas)	Tugas Piket
Sertia	1. Anangina Bahayu 2. Mahira Sari 3. Ahmad Fauzi 4. Rizal Bakim	- Menyapu lantai - Menghapus papan tulis - Membuang sampah - Merapikan meja di hana
Selasa	1. Rina Aviolu 2. Dima Kusala 3. Siti Ratna 4. Wahyu Pratama	- Menata perenglopan kelas - Menjaga kebersihan toilet kelas - Menyapu lantai - Mengelap meja guru
Rabu	1. Nurhaliza 2. M. Irfan 3. Dwi Lestari 4. Siti Nurjanah	- Mengelap jendela - Mensterilkan papan tulis - Mengantar sampah ke tempat - Menyusun buku petunjuk kelas
Kamis	1. Fadli Akbar 2. Nanda Putri 3. Nandi Pratama 4. Ratna Hasna	- Menyapu kelas - Mengopikan lemari kelas - Membuang sampah - Menata kursi matematika
Jumai	1. Putra Hidayat 2. Salsab Anelisa 3. Riko Pratama 4. Lutfiah Sari	- Membersihkan ruang guru - Mengelap meja guru - Membersihkan area depan kelas - Menyapu dan frongmal lantai

Radangsidimpuan, / XI, / 2025
 Mengetahui
 Wali Kelas ROSNIANI SIREGAR, S.Pd
 Ketua Kelas FADLI AKBAR

Gambar 4.6 Jadwal Piket¹¹⁴

Guru dan kepala madrasah berperan penting dalam membimbing dan memberi teladan, sehingga kegiatan piket tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai tanggung jawab tumbuh menjadi bagian dari kesadaran moral siswa bahwa setiap individu memiliki kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan, dan orang lain.

¹¹⁴ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidimpuan, Tanggal 16 September 2025



Gambar 4.7 Siswa Melaksanakan Piket Kelas.¹¹⁵

e. Peduli (Sosial dan Lingkungan)/ *Al-Ihtimām*

Nilai kepedulian sosial dan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan. Madrasah menanamkan nilai ini secara konsisten melalui berbagai kegiatan nyata, salah satunya adalah kegiatan bakti sosial “Jumat Bersih”, yang telah menjadi budaya sekolah dan dilaksanakan secara rutin setiap pekan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan Jumat Bersih dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa bersama guru melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, mulai dari halaman, taman, ruang kelas, hingga mushalla.¹¹⁶ Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengarahan singkat mengenai area yang akan dibersihkan dan pembagian tugas. Siswa tampak membawa alat

¹¹⁵ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 16 September 2025

¹¹⁶ Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 07.10 WIB.

kebersihan masing-masing seperti sapu, pengki, kain pel, dan kantong sampah. Mereka bekerja sama secara kompak tanpa harus diperintah, saling membantu dalam membersihkan area yang kotor, serta mengingatkan teman yang lalai agar ikut berpartisipasi.

Peneliti mencatat bahwa suasana kegiatan berlangsung dengan penuh semangat dan kekeluargaan. Tidak ada kesan keterpaksaan; siswa justru terlihat antusias dan menikmati kegiatan tersebut. Beberapa siswa dengan kesadaran sendiri memungut sampah di halaman tanpa menunggu instruksi, sementara siswa lain menata kembali pot bunga dan tempat duduk taman yang tidak rapi. Guru ikut terlibat langsung, memberikan contoh sikap peduli dengan ikut menyapu halaman dan membantu siswa yang membawa peralatan berat.

Dari hasil pengamatan, kegiatan Jumat Bersih tidak hanya menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Siswa belajar menghargai kerja sama, menjaga kebersihan bersama, dan memahami pentingnya peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat.

Dalam wawancara, Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Bersih merupakan salah satu bentuk pembelajaran karakter yang

menanamkan nilai peduli dan gotong royong secara langsung kepada siswa. Beliau menyampaikan:

“Kegiatan Jumat Bersih kami maksudkan agar siswa terbiasa peduli terhadap lingkungan. Mereka belajar menjaga kebersihan bukan karena disuruh, tetapi karena sadar itu tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan ini, mereka juga belajar empati dan kerja sama.”¹¹⁷

Beliau menambahkan bahwa kegiatan ini juga menjadi media pembentukan akhlak Islami, karena kebersihan adalah bagian dari iman. Guru berupaya mengaitkan kegiatan sosial tersebut dengan nilai-nilai agama agar siswa memahami makna spiritual di balik tindakan peduli terhadap lingkungan.

Wawancara dengan salah satu siswa, Indra Pranata kelas VII, menunjukkan adanya pemahaman dan kebanggaan dalam berpartisipasi:

“Saya senang ikut Jumat Bersih karena bisa bantu teman dan bikin sekolah jadi bersih. Kalau semua ikut kerja, sekolah jadi enak dilihat. Guru juga ikut bantu, jadi kami semangat.”¹¹⁸

Kepala Madrasah, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, juga menegaskan bahwa kegiatan Jumat Bersih merupakan implementasi nyata dari nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab lingkungan yang menjadi fokus pendidikan karakter di madrasah. Beliau menyatakan:

¹¹⁷ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹¹⁸ Wawancara dengan Indra Pranata kelas VII MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.40 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

“Kepedulian sosial dan lingkungan adalah bagian dari iman. Anak-anak kami biasakan untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kebersihan dan kenyamanan bersama. Melalui Jumat Bersih, mereka belajar bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah dan bentuk amal saleh.”¹¹⁹

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat Bersih di MTs YPKS Padangsidimpuan merupakan bentuk nyata penanaman nilai kepedulian sosial dan lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap sesama.

Guru dan kepala madrasah berperan aktif sebagai teladan dalam kegiatan ini, bekerja bersama siswa dalam suasana kekeluargaan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan tertanam dalam karakter siswa sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam: bahwa kebersihan dan kepedulian sosial merupakan bagian dari keimanan dan tanggung jawab bersama..



¹¹⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 09.00 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

Gambar 4.8 Kegiatan Bakti Sosial dan Jumat Bersih.¹²⁰f. Mandiri (*mustaqil*)

Nilai kemandirian merupakan salah satu aspek karakter yang ditanamkan secara intensif di MTs YPKS Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, madrasah berupaya menumbuhkan sikap mandiri melalui berbagai kegiatan yang membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, berinisiatif, dan mampu melaksanakan tugas tanpa ketergantungan pada guru. Salah satu bentuk nyata dari penanaman nilai kemandirian tersebut tampak pada kegiatan doa pagi di lapangan sebelum siswa masuk ke ruang kelas.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi lapangan, setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh siswa MTs YPKS Padangsidimpuan berkumpul di lapangan madrasah untuk melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh salah satu siswa yang telah ditunjuk secara bergiliran setiap minggunya. Siswa yang bertugas maju ke depan barisan dengan penuh percaya diri, mengucapkan salam, dan memimpin doa pembuka kegiatan.¹²²

Peneliti mencatat bahwa siswa yang memimpin doa melakukannya dengan lancar dan penuh tanggung jawab, bahkan

¹²⁰ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidimpuan, Tanggal 19 September 2025

¹²¹ Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidimpuan, Rabu 17 September 2025, Pukul. 07.20 WIB.

¹²² Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidimpuan, Rabu 17 September 2025, Pukul. 07.20 WIB.,

ketika guru belum hadir di lokasi. Teman-temannya mengikuti dengan khusyuk dan tertib. Setelah doa selesai, siswa memberi aba-aba agar seluruh peserta apel kecil tersebut masuk ke kelas masing-masing secara teratur.

Kegiatan sederhana ini menunjukkan adanya pembiasaan nilai kemandirian dan tanggung jawab moral pada siswa. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga dilatih untuk mengambil peran sebagai pemimpin, mengelola kegiatan, dan memastikan pelaksanaannya berjalan tertib.

Dari hasil pengamatan lebih lanjut, kegiatan doa pagi juga menjadi ajang pembentukan mental dan kepercayaan diri. Beberapa siswa yang awalnya ragu dan malu, lambat laun menjadi lebih berani dan terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Guru-guru memberi ruang kepada siswa untuk memimpin doa dengan versi dan gaya mereka sendiri, selama tetap sopan dan sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta inisiatif spiritual yang mandiri.

Selain kegiatan doa, kemandirian siswa juga tercermin dalam kebiasaan menyiapkan perlengkapan belajar, menjaga kebersihan kelas, dan menjalankan tugas piket tanpa menunggu perintah. Namun, kegiatan doa pagi di lapangan menjadi simbol paling kuat dari keberhasilan madrasah dalam membentuk kemandirian yang berakar pada nilai-nilai religius.

Dalam wawancara, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala Madrasah, menjelaskan bahwa kegiatan doa pagi di lapangan merupakan bagian dari strategi pembentukan karakter mandiri yang berorientasi pada nilai religius. Beliau menyampaikan:

“Kegiatan doa pagi kami serahkan kepada siswa untuk memimpinnya secara bergiliran. Kami ingin mereka belajar tanggung jawab dan percaya diri. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar berdoa, tetapi juga belajar memimpin dan mengambil inisiatif tanpa bergantung pada guru.”¹²³

Guru Pendidikan Agama Islam, Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I, juga menjelaskan bahwa kegiatan ini memiliki nilai spiritual sekaligus pendidikan karakter:

“Kami ingin siswa terbiasa memimpin dan mandiri sejak dini. Memimpin doa di depan teman-teman adalah latihan kecil, tapi berdampak besar. Mereka belajar untuk berani tampil, bertanggung jawab, dan tidak malu mengingatkan teman-temannya agar berdoa bersama.”¹²⁴

Dalam wawancara dengan Indra Pranata Ritonga, siswa kelas VII yang sering dipercaya memimpin doa, diperoleh kesan positif:

“Awalnya saya gugup waktu pertama kali maju ke depan teman-teman. Tapi setelah sering dipercaya, saya jadi terbiasa. Sekarang kalau guru belum datang, saya langsung pimpin doa supaya kegiatan tetap jalan.”¹²⁵

¹²³ Wawancara Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala Madrasah, Rabu 17 September 2025, Pukul 08.20 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹²⁴ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidempuan, Rabu 17 September 2025, Pukul 09.20 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹²⁵ Wawancara Indra Pranata Ritonga, siswa kelas VII MTs YPKS Padangsidempuan, Rabu 17 September 2025, Pukul 07.50 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan doa pagi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Mereka tidak hanya belajar mengatur diri sendiri, tetapi juga berani mengambil tanggung jawab dalam kegiatan bersama.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan doa pagi di lapangan sebelum masuk ke ruang kelas di MTs YPKS Padangsidempuan merupakan bentuk konkret penanaman nilai kemandirian di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, berinisiatif, dan memimpin tanpa harus menunggu arahan guru.

Kegiatan ini juga memperkuat nilai spiritual dan sosial siswa mereka tidak hanya berani memimpin doa, tetapi juga menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, disiplin waktu, dan kepedulian terhadap keteraturan bersama. Pembiasaan semacam ini menciptakan suasana religius yang hidup sekaligus membentuk pribadi yang tangguh, percaya diri, dan mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan karakter Islami.



Gambar 4.9 Siswa Memimpin Doa Sebelum Pembelajaran.¹²⁶

g. Kreatif (*Mubdi'*)

Nilai kreativitas yang dikembangkan melalui kegiatan pembuatan poster akhlak islami tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs YPKS Padangsidempuan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara utuh. Siswa dilatih untuk berpikir kreatif, menuangkan gagasan, serta menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui media yang sederhana namun bermakna.

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani berpendapat. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses penciptaan karya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai

¹²⁶ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 17 September 2025

akhlak. Proses diskusi, perancangan, dan presentasi poster melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghargai ide orang lain.

Kegiatan pembuatan poster akhlak islami juga memperlihatkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, mengatur waktu pengerjaan, serta memastikan pesan akhlak yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tanpa membatasi kreativitas siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan partisipatif.

Sebagai bentuk apresiasi, guru memajang hasil karya terbaik siswa di ruang kelas dan lingkungan madrasah. Tindakan ini memberikan motivasi positif bagi siswa untuk terus berkarya dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Lingkungan belajar yang menghargai karya siswa terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar dan kreativitas secara berkelanjutan.

Dalam wawancara lanjutan, guru akidah akhlak menegaskan bahwa kegiatan kreatif seperti pembuatan poster akhlak islami merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. Guru menyampaikan bahwa kreativitas penting dikembangkan

agar siswa mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang positif dan menarik di tengah kehidupan sosial mereka.¹²⁷

Kepala Madrasah menambahkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kreativitas sejalan dengan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang religius, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut beliau, kreativitas dalam pembelajaran agama merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam dan berkelanjutan.¹²⁸

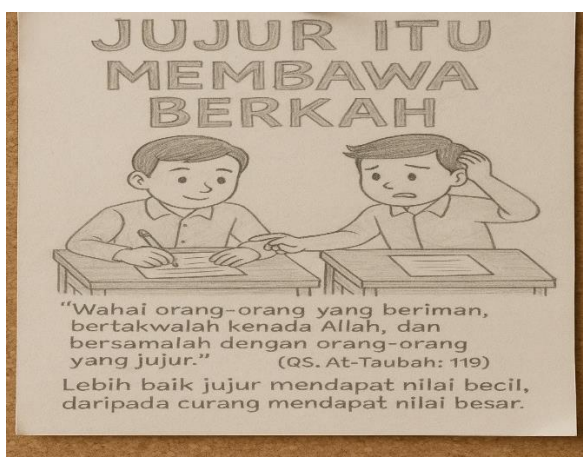
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan poster akhlak islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs YPKS Padangsidimpuan menjadi contoh nyata penerapan nilai kreativitas dalam konteks pendidikan karakter. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, sikap percaya diri, serta kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, madrasah berhasil menciptakan iklim pembelajaran PAI yang mendorong siswa untuk aktif, inovatif, dan produktif. Nilai kreativitas yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak

¹²⁷ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹²⁸ Wawancara Kepala Madrasah, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kamis 18 September 2025, Pukul. 11.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

hanya berkembang pada ranah akademik, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter islami yang utuh.



Gambar 4.10 Hasil Karya Poster Akhlak Islami Siswa.¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter di MTs YPKS Padangsidempuan telah tertanam dalam keseharian siswa melalui kegiatan religius, sosial, dan ekstrakurikuler. Madrasah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak, meskipun masih ada sebagian siswa yang perlu pembinaan lebih lanjut dalam menjaga kekhushyukan ibadah dan kedisiplinan pribadi. Secara umum, penerapan pendidikan karakter di MTs YPKS Padangsidempuan berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

2. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, dan siswa, serta observasi langsung di MTs YPKS Padangsidempuan,

¹²⁹ Dokumentasi, MTs YPKS Padangsidempuan, Tanggal 18 September 2025

diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi dalam membina karakter peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan rutin keagamaan dan aktivitas ekstrakurikuler. Secara garis besar, strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan merupakan pendekatan utama yang diterapkan guru PAI di MTs YPKS Padangsidempuan. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik, seperti disiplin dalam waktu, sikap religius yang konsisten, serta tutur kata yang sopan santun. Hal ini dilakukan karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teori.¹³⁰

Dalam wawancara, guru Akidah Akhlak menyebutkan bahwa guru PAI berusaha menjadi figur panutan dalam sikap sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.¹³¹ Keteladanan guru menjadi bentuk nyata dari *uswah hasanah* sebagaimana diajarkan dalam Islam. Mu'arif bahkan menegaskan bahwa guru dalam pandangan masyarakat adalah figur yang *digugu lan ditiru*, artinya dipercaya ucapannya dan diteladani perilakunya.¹³² Dengan demikian,

¹³⁰ Wawancara Rosliani Siregar, S.Pd, selaku Guru Al-Quran dan Hadist, Kamis 18 September 2025, Pukul. 10.20 WIB., <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMkkUFes>

¹³¹ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidempuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.10 WIB <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMkkUFes>

¹³² Mu'arif, *Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.45.

keteladanan guru berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter Islami kepada peserta didik.

b. Strategi Pembiasaan (*At-Ta'wīd*)

Strategi berikutnya adalah pembiasaan. Guru PAI membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius secara rutin, seperti shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan infak Jumat.¹³³ Melalui kegiatan yang diulang setiap hari atau setiap pekan, diharapkan nilai religius, kepedulian sosial, serta disiplin dapat tertanam secara permanen.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ini telah terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sekolah.¹³⁴ Namun, keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengarahkan siswa. Apabila pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus dengan pengawasan yang baik, maka perilaku positif akan melekat menjadi bagian dari karakter siswa.

c. Strategi Nasihat dan Motivasi (*An-Naṣīḥah*)

Selain keteladanan dan pembiasaan, guru PAI juga menggunakan strategi berupa pemberian nasihat dan motivasi¹³⁵. Nasihat diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib atau

¹³³ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹³⁴ Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidimpuan, Kamis 18 September 2025, Pukul. 13.00 WIB.

¹³⁵ Wawancara Kepala Madrasah, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kamis 18 September 2025, Pukul. 11.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma Islami. Dalam wawancara, guru Fiqih menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan tidak bersifat menggurui, melainkan dengan pendekatan persuasif agar siswa mau menerima dan terdorong memperbaiki diri.¹³⁶

Motivasi juga diberikan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam beribadah maupun belajar. Misalnya, guru mengingatkan pentingnya shalat tepat waktu, mengaitkannya dengan keberkahan ilmu, serta memberi dorongan agar siswa rajin membaca Al-Qur'an.¹³⁷ Dengan cara ini, siswa tidak hanya diperbaiki perilakunya, tetapi juga dikuatkan dorongan internalnya untuk melakukan kebaikan.

d. Strategi *Reward and Punishment (al-mukāfa'ah wa al-'iqāb)*

Strategi lain yang digunakan adalah pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Reward diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan di depan kelas, maupun pemberian tanggung jawab khusus, seperti memimpin doa atau menjadi pengurus kegiatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa bangga pada siswa dan memotivasi mereka mempertahankan perilaku baik.

Sebaliknya, bagi siswa yang melanggar tata tertib, guru memberikan punishment dalam bentuk teguran, peringatan, atau

¹³⁶ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum'at 12 September 2025 Pukul. 14.00 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹³⁷ Wawancara dengan Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 19 September 2025, Pukul. 08.10 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

sanksi ringan yang bersifat mendidik. Tujuannya bukan untuk menghukum semata, tetapi agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Strategi reward and punishment ini selaras dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan positif maupun negatif dalam membentuk perilaku.¹³⁸

e. Strategi Partisipasi Ekstrakurikuler (*al-musyārahah fī al-anšītah al-lāṣifiyyah*)

Selain kegiatan rutin, guru PAI juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan program Jumat Bersih. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata di luar kelas.¹³⁹

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memperluas ruang pembinaan karakter, karena siswa tidak hanya dilatih dalam aspek religius, tetapi juga aspek sosial seperti kerjasama, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab.¹⁴⁰ Dengan demikian, strategi partisipasi ekstrakurikuler melengkapi strategi pembelajaran

¹³⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), hlm.72.

¹³⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kamis 18 September 2025, Pukul. 11.10 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kepala MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025 Pukul 12.15 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

di kelas, sehingga pembinaan karakter siswa berlangsung secara holistik.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru PAI di MTs YPKS Padangsidimpuan tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, *reward and punishment*, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan ganda, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh.

3. Faktor Penghambat dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina karakter siswa, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses tersebut. Hambatan-hambatan ini muncul baik dari faktor internal maupun eksternal lingkungan siswa dan berpotensi mengurangi keberhasilan internalisasi nilai karakter.

Pertama, pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan. Guru Fiqih menuturkan bahwa siswa sering kali lebih terpengaruh oleh tontonan dan interaksi di media sosial dibandingkan dengan arahan guru di sekolah.¹⁴¹ Hal ini membuat nilai karakter yang ditanamkan terkadang

¹⁴¹ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum'at 12 September 2025 Pukul. 14.00 WIB. <https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

tidak bertahan lama, terutama ketika siswa kembali berinteraksi dengan lingkungannya di luar sekolah.

Kedua, masih rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk tertib dalam kegiatan keagamaan. Observasi peneliti menunjukkan adanya siswa yang kurang khushyuk saat shalat berjamaah, berbicara ketika doa berlangsung, dan tidak menjaga kedisiplinan dalam kegiatan kelas.¹⁴²

Ketiga, keterbatasan waktu guru PAI dalam membina siswa secara personal. Jumlah siswa yang banyak membuat guru PAI kesulitan untuk memberi perhatian khusus kepada setiap individu. Kondisi ini menyebabkan ada siswa yang tidak terpantau secara intensif, sehingga perkembangan karakternya berjalan lambat.¹⁴³

Keempat, keteladanan sebagian guru non-PAI yang belum konsisten. Menurut kepala madrasah, masih terdapat guru yang kurang menunjukkan teladan disiplin dan religius secara konsisten. Hal ini mengurangi efektivitas pembinaan karakter, karena siswa memerlukan keteladanan menyeluruh dari seluruh tenaga pendidik, bukan hanya guru PAI.¹⁴⁴

Dengan demikian, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada upaya guru PAI,

¹⁴² Hasil Observasi Peneliti di MTs YPKS Padangsidimpuan, 15 Agustus 2025.

¹⁴³ Wawancara dengan Rosliani Siregar, S.Pd, Guru Al-Qur'an Hadis MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum'at 12 September 2025 Pukul. 14.00 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kepala MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025 Pukul 12.15 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial, perilaku siswa, keterbatasan waktu pembinaan, serta konsistensi keteladanan seluruh pendidik. Faktor-faktor penghambat ini perlu mendapat perhatian serius agar proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan.

Dalam proses pembinaan karakter, terdapat sejumlah faktor yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Faktor-faktor pendukung ini berperan memperkuat pelaksanaan strategi pembelajaran serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Pertama, lingkungan sekolah yang religius. MTs YPKS Padangsidempuan telah membangun budaya religius yang kuat, ditandai dengan adanya mushalla yang representatif, kegiatan ibadah berjamaah, serta rutinitas keagamaan yang menjadi bagian dari program sekolah. Budaya ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pembinaan karakter, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran berbasis akhlak.¹⁴⁵

Kedua, dukungan kepala madrasah dan tenaga pendidik lainnya. Dalam wawancara, kepala madrasah menyatakan bahwa pihak sekolah

¹⁴⁵ Observasi Peneliti di MTs YPKS Padangsidempuan, 15 Agustus 2025.

memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya program pembiasaan ibadah dan keteladanan guru.¹⁴⁶ Dukungan ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang mewajibkan setiap siswa mengikuti kegiatan religius harian serta mendorong guru untuk konsisten menjadi teladan.

Ketiga, antusiasme sebagian besar siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan nyaman dengan kegiatan tadarus, shalat berjamaah, dan infak Jumat.¹⁴⁷ Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini menjadi modal penting dalam proses pembinaan karakter, karena mereka tidak merasa terpaksa melainkan terdorong untuk ikut berpartisipasi.

Keempat, kerjasama dengan orang tua siswa. Guru PAI mengungkapkan bahwa pihak madrasah senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku anak.¹⁴⁸ Sinergi antara sekolah dan keluarga ini memperkuat proses pembinaan karakter, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap terjaga di rumah.

Dengan demikian, berbagai faktor pendukung tersebut secara sinergis memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan guru PAI dalam membina karakter siswa. Lingkungan sekolah yang religius,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd, Kepala MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025 Pukul 12.15 WIB.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Salsabila Siregar, Siswi Kelas VIII MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 9.00 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

¹⁴⁸ Wawancara dengan Salsabila Siregar, Siswi Kelas VIII MTs YPKS Padangsidimpuan, Jum,at 12 September 2025, Pukul. 9.00 WIB.
<https://drive.google.com/drive/folders/1yt6wnw71Mw0PKpFk0K40p92ahMKKUFES>

dukungan pimpinan dan tenaga pendidik, antusiasme siswa, serta keterlibatan orang tua turut menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Hal ini memperkuat efektivitas strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak dan mendorong terbentuknya karakter peserta didik secara lebih optimal.

C. Hasil Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui berbagai teknik seperti triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan konfirmasi langsung kepada informan. Proses pengecekan dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi langsung di MTs YPKS Padangsidimpuan dengan hasil wawancara mendalam bersama kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik. Selain itu, data juga diperkuat melalui dokumentasi foto kegiatan dan catatan lapangan.

Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti berupaya menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan agar data yang disajikan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ringkasan hasil pengecekan keabsahan data melalui observasi dan wawancara disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengecekan Keabsahan Data melalui Observasi dan Wawancara

No	Aspek yang Divalidasi	Sumber Data	Teknik Pengecekan	Hasil Temuan Observasi	Hasil Temuan Wawancara	Keterangan Keabsahan
1	Kegiatan keagamaan (tadarus, salat Duha, doa pagi)	Guru PAI, Siswa	Triangulasi sumber dan waktu	Siswa mengikuti kegiatan secara rutin dan tertib, guru mendampingi setiap hari	Guru dan siswa menjelaskan kegiatan dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran	Data valid dan konsisten antar sumber
2	Nilai kejujuran saat ujian	Guru, Siswa	Observasi dan konfirmasi langsung	Siswa mengerjakan ujian secara mandiri tanpa mencontek	Guru menegaskan ujian dilakukan dengan pengawasan ketat dan penanaman nilai iman	Data valid; hasil observasi sesuai pernyataan informan
3	Nilai kedisiplinan siswa	Kepala Madrasah, Guru	Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)	Siswa hadir tepat waktu, apel pagi berlangsung tertib	Kepala madrasah menekankan disiplin sebagai budaya sekolah	Valid; kesesuaian tinggi antara data lapangan dan wawancara
4	Nilai tanggung jawab (piket kelas)	Guru, Siswa	Observasi partisipatif	Siswa melaksanakan piket tanpa diperintah	Siswa dan guru menyatakan kegiatan piket bagian dari pembinaan karakter	Valid; data mendukung hasil triangulasi
5	Nilai kepedulian sosial (Jumat Bersih)	Guru, Siswa	Triangulasi sumber	Kegiatan gotong royong rutin dilaksanakan setiap Jumat	Guru dan siswa menyebut kegiatan ini membangun kebersamaan dan kepedulian	Data valid dan terkonfirmasi

6	Nilai kemandirian (doa pagi)	Kepala Madrasah, Siswa	Observasi dan wawancara mendalam	Siswa memimpin doa bergiliran dengan percaya diri	Kepala madrasah menyebut kegiatan ini latihan kepemimpinan dan tanggung jawab	Valid; hasil observasi sesuai pernyataan narasumber
7	Nilai kreativitas (membuat poster islami)	Guru Akidah Akhlak, Siswa	Observasi dan dokumentasi	Siswa membuat poster secara mandiri dan berinovasi	Guru menyebut kegiatan ini melatih berpikir ilmiah dan kreatif	Data valid dan sesuai antara hasil observasi dan wawancara

Berdasarkan hasil pengecekan keabsahan data melalui wawancara, informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti guru PAI, kepala madrasah, dan siswa menunjukkan konsistensi yang kuat terhadap temuan penelitian. Para informan memberikan penjelasan yang sejalan mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan, penanaman nilai karakter, serta budaya disiplin di madrasah. Hasil wawancara ini menjadi dasar penting dalam memvalidasi data observasi, karena keterangan para narasumber menguatkan bahwa kegiatan dan nilai-nilai karakter tersebut benar-benar berlangsung secara rutin dan terstruktur di lingkungan madrasah.

Temuan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan kesesuaian yang jelas dengan informasi dari wawancara. Observasi terhadap aktivitas siswa mulai dari tadarus, salat Duha, kedisiplinan apel pagi, pelaksanaan piket kelas, hingga kegiatan Jumat Bersih—menegaskan bahwa perilaku dan aktivitas tersebut berlangsung secara nyata dan konsisten. Observasi partisipatif dan nonpartisipatif yang digunakan memperlihatkan

bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan karakter, sementara guru dan kepala madrasah menjalankan peran pembinaan dengan baik. Keselarasan antara perilaku nyata di lapangan dan penjelasan informan menjadi indikator penting bahwa data observasi dapat dipercaya.

Pengecekan keabsahan data juga dilakukan melalui studi pustaka dengan membandingkan hasil temuan penelitian dengan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka mencakup telaah terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber akademik lain yang membahas pembinaan karakter, pendidikan agama Islam, dan budaya religius di madrasah. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan, penanaman nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di MTs YPKS Padangsidempuan sejalan dengan teori dan temuan empiris dalam literatur. Keselarasan antara data lapangan dan kajian pustaka tersebut memperkuat kredibilitas data, karena menunjukkan bahwa praktik pembinaan karakter yang ditemukan bukan fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari pola pendidikan karakter yang diakui secara teoritis dan empiris. Dengan demikian, studi pustaka berperan sebagai landasan konseptual yang mendukung validitas temuan penelitian serta memastikan bahwa interpretasi data selaras dengan kerangka keilmuan yang relevan.

Selain wawancara dan observasi, data dokumentasi seperti foto kegiatan, jadwal rutin madrasah, catatan kehadiran, dan dokumen program sekolah turut mendukung keabsahan data penelitian. Dokumen-dokumen

tersebut menunjukkan adanya bukti nyata yang menguatkan bahwa kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan program pembinaan karakter telah menjadi bagian dari kultur sekolah. Konsistensi antara dokumen, hasil observasi, dan pernyataan narasumber menunjukkan bahwa data penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi ini semakin menegaskan bahwa temuan penelitian bersumber dari kondisi empiris yang aktual.

Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan kredibel, dependabel, dan konfirmabel, serta dapat dipercaya sebagai dasar analisis dalam pembahasan hasil penelitian pada bagian selanjutnya. Langkah ini memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan peneliti bersumber dari data yang valid dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi. Secara umum, strategi yang diterapkan sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter modern maupun prinsip-prinsip pendidikan Islam.

1. Keadaan Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidempuan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara umum karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan tergolong baik dan telah mencerminkan nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas madrasah. Rutinitas keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, shalat

Dzuhur berjamaah, dan infak Jumat menjadi budaya sekolah yang menguatkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial siswa.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap ibadah.¹⁴⁹ Namun, observasi juga menemukan beberapa kelemahan seperti kedisiplinan sebagian siswa yang masih rendah, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta pengaruh media sosial. Kondisi ini sesuai dengan temuan Marzuki yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah sering terkendala oleh lemahnya pengawasan dan pengaruh lingkungan luar.¹⁵⁰

Dengan demikian, karakter siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan sudah terbentuk secara positif, namun masih memerlukan pembinaan berkelanjutan pada aspek disiplin, kesopanan, dan konsistensi ibadah.

2. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan enam strategi utama dalam pembinaan karakter siswa:

a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Guru PAI berperan sebagai panutan dalam sikap, ibadah, dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat

¹⁴⁹ Rini Astuti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 2 Magelang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 145–156.

¹⁵⁰ Marzuki, "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 15–27.

bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus ditunjukkan melalui contoh nyata.¹⁵¹ Hasil penelitian Ahmad Fauzi (2020) juga menemukan bahwa keteladanan guru berpengaruh besar dalam membentuk perilaku religius siswa.¹⁵²

b. Strategi Pembiasaan (*Habituation Strategy*)

Guru membiasakan siswa menjalankan kegiatan religius seperti tadarus, shalat berjamaah, dan infak Jumat. Pembiasaan yang terus-menerus menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan Rini Astuti yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai religius mampu menanamkan karakter positif secara permanen.¹⁵³

c. Strategi Nasihat dan Motivasi (*Mau 'izhah Hasanah*)

Guru memberikan nasihat dengan cara persuasif dan penuh kasih sayang. Strategi ini sesuai dengan teori Suyadi yang menjelaskan bahwa nasihat efektif bila disertai pendekatan emosional dan keteladanan.¹⁵⁴

d. Strategi Reward dan Punishment

Guru memberikan penghargaan bagi siswa berperilaku baik dan sanksi edukatif bagi yang melanggar tata tertib. Strategi ini sesuai

¹⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 53.

¹⁵² Ahmad Fauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 77–89.

¹⁵³ Rini Astuti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 2 Magelang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 145–156.

¹⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.

teori behavioristik Skinner bahwa penguatan positif (reinforcement) memperkuat perilaku baik.¹⁵⁵

e. Strategi Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Guru mengikutsertakan siswa dalam kegiatan PHBI, pesantren kilat, dan Jumat Bersih. Strategi ini efektif membentuk rasa tanggung jawab dan empati sosial, sebagaimana hasil penelitian Siti Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial meningkatkan kepedulian siswa.¹⁵⁶

f. Strategi Evaluasi dan Refleksi

Guru melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku siswa dan efektivitas strategi pembinaan. Tahap ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pembinaan karakter harus melalui proses reflektif agar dapat diperbaiki secara berkelanjutan.¹⁵⁷

3. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat meliputi:

- a. Pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar, yang sering melemahkan nilai karakter siswa ketika di luar sekolah.
- b. Rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan dan kekhayusan beribadah.

¹⁵⁵ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), hlm. 9

¹⁵⁶ Siti Rahmawati, "Implementasi Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Azhar," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 3 (2019): 220–230.

¹⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

- c. Keterbatasan waktu guru PAI dalam memberikan pembinaan personal karena jumlah siswa yang banyak.
- d. Kurangnya keteladanan sebagian guru non-PAI, yang menyebabkan pembinaan karakter kurang menyeluruh dari semua tenaga pendidik.

4. Faktor Pendukung

Faktor pendukung antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang religius, ditandai dengan rutinitas ibadah berjamaah, kegiatan tadarus, dan adanya mushalla yang representatif, menciptakan suasana kondusif bagi pembinaan karakter.
- b. Dukungan kepala madrasah dan guru, yang menekankan pentingnya keteladanan serta pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui kebijakan sekolah dan program rutin keagamaan.
- c. Antusiasme siswa, di mana sebagian besar menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan keagamaan seperti tadarus dan infak Jumat.
- d. Kerja sama dengan orang tua, yang memperkuat proses pembinaan di rumah sehingga nilai-nilai religius tetap terjaga di luar sekolah.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta konsistensi teladan dari seluruh pendidik agar strategi yang diterapkan guru PAI berjalan optimal.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk penelitian lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga pengamatan terhadap perilaku siswa hanya dapat dilakukan pada beberapa kegiatan rutin. Hal ini membuat hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan konsistensi perilaku siswa dalam jangka panjang.

2. Jumlah Informan Terbatas

Wawancara hanya dilakukan dengan kepala madrasah, guru PAI, dan beberapa siswa. Dengan keterbatasan jumlah informan, data yang diperoleh belum mencakup seluruh perspektif warga sekolah, misalnya guru non-PAI, orang tua, atau masyarakat sekitar yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Pengaruh Subjektivitas

Dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, terdapat kemungkinan adanya pengaruh subjektivitas baik dari peneliti maupun responden. Beberapa jawaban wawancara kemungkinan bersifat normatif sehingga tidak sepenuhnya merefleksikan perilaku nyata siswa di luar kegiatan sekolah.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada strategi guru PAI dalam membina karakter siswa. Aspek lain seperti peran guru non-PAI, keterlibatan orang tua, dan faktor lingkungan masyarakat belum dibahas secara mendalam, padahal faktor tersebut turut memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

5. Kendala Dokumentasi

Tidak semua kegiatan keagamaan dapat didokumentasikan secara lengkap, karena keterbatasan akses dan kondisi lapangan. Hal ini menyebabkan sebagian data hanya dapat diperoleh melalui wawancara tanpa pengamatan langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan secara umum telah berkembang dengan baik dan mencerminkan nilai-nilai karakter Islami. Hal ini terlihat dari perilaku religius siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, doa pagi, serta infak Jumat. Selain itu, nilai kejujuran tercermin dalam pelaksanaan ujian yang berlangsung tertib dan minim kecurangan. Nilai disiplin tampak dalam kehadiran tepat waktu, ketertiban saat apel dan proses pembelajaran, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Nilai tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan piket kelas, nilai kepedulian sosial dan lingkungan tercermin dalam kegiatan Jumat Bersih, nilai kemandirian terlihat dari kebiasaan siswa memimpin doa, dan nilai kreativitas berkembang melalui kegiatan praktik seperti pembuatan poster islami. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan terutama dalam menjaga konsistensi kedisiplinan dan kekhusyukan beribadah.
2. Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik di MTs YPKS Padangsidempuan dilakukan secara variatif dan terpadu. Strategi yang

diterapkan meliputi: pertama strategi keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu guru PAI menjadi contoh nyata dalam sikap religius, disiplin, dan sopan santun, kedua strategi pembiasaan, melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, dan infak, ketiga strategi nasihat dan motivasi, yang dilakukan secara persuasif dan penuh kasih sayang, keempat strategi reward dan punishment, berupa penghargaan bagi perilaku positif dan sanksi edukatif bagi pelanggaran, serta kelima strategi partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pesantren kilat, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan Jumat Bersih. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

3. Faktor penghambat yang ditemukan mencakup pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan yang sering kali melemahkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah. Rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan dan kekhusyukan dalam kegiatan ibadah juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan waktu guru PAI untuk melakukan pembinaan personal terhadap seluruh siswa mengakibatkan tidak semua peserta didik memperoleh pendampingan yang optimal. Hambatan lainnya adalah keteladanan sebagian guru non-PAI yang belum konsisten, sehingga mengurangi keselarasan lingkungan pendidikan dalam memberikan contoh positif bagi siswa. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembinaan karakter

membutuhkan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak serta penguatan kontrol sosial di dalam dan luar madrasah..

4. Faktor pendukung dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan meliputi lingkungan madrasah yang religius, yang tercermin dari budaya ibadah dan aktivitas keagamaan yang terstruktur sehingga menciptakan suasana kondusif bagi pembinaan akhlak. Selain itu, dukungan kepala madrasah dan tenaga pendidik turut memperkuat implementasi strategi pembinaan melalui kebijakan yang menekankan keteladanan dan pembiasaan ibadah. Antusiasme sebagian besar siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga menjadi modal penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Tidak kalah penting, kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam memantau perilaku siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan pembinaan karakter, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga..

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidempuan memberikan sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi harus

diintegrasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, mandiri, dan kreatif dapat berkembang secara optimal apabila guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pembimbing yang konsisten.

Selain itu, penelitian ini mendukung teori pendidikan karakter Islami yang menekankan pentingnya lingkungan religius sebagai faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Budaya madrasah yang kondusif, rutinitas ibadah, serta keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi penguat bagi teori-teori pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

- a. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter perlu dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward and punishment, serta pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur

- panutan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam keseharian.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh. Pembinaan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik. Konsistensi keteladanan guru non-PAI, penguatan budaya religius, serta program pembiasaan yang terstruktur menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan religius, sosial, dan pembiasaan positif di sekolah dapat membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pengalaman langsung melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, piket kelas, Jumat Bersih, dan kegiatan kreatif memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa.
 - d. Bagi orang tua, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kerja sama antara madrasah dan keluarga dalam pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di lingkungan keluarga agar pembentukan akhlak siswa berjalan secara berkesinambungan dan tidak terputus oleh pengaruh lingkungan luar maupun media sosial.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu terus diperkuat melalui kebijakan yang mendukung budaya religius sekolah, pengembangan kompetensi guru dalam pembinaan akhlak, serta pengawasan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan teknologi digital. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dalam menerapkan strategi pembinaan karakter, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa agar nilai karakter lebih mudah diserap.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih serius dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan membiasakan diri bersikap disiplin serta sopan santun, baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu memperkuat koordinasi antar guru agar pembinaan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab bersama semua pendidik. Program pengawasan terhadap penggunaan media sosial siswa juga perlu dipertimbangkan.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menanamkan nilai karakter, terutama dengan membimbing dan mengawasi anak ketika berada di rumah serta dalam penggunaan teknologi digital.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada strategi guru PAI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan guru non-PAI, peran orang tua, maupun faktor lingkungan masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Arifin, M. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2020). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, Rini. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 2 Magelang." *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145–156.
- Azizy, A. Qodri A. (2003). Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (1995). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, Ahmad. (2020). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 77–89.
- Gautama Siregar, Budi & Ali Hardana. (2021). Metode Penelitian. Yogyakarta: Merdeka Kreasi Group.
- Hamid, Hamdani. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hudiyono. (2012). Membangun Karakter Peserta Didik. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

- Ivancevich, John M., dkk. (2008). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Devi Sartika. (2014). *Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri Dolok Kabupaten*. Skripsi. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Mahmud; Muhammad Hanif; & Muhammad Fahmi Hidayatullah. (2022). "Character Education Strategy at Boarding School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63.
- Marzuki. (2018). "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15–27.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., & A. M. Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif. (2005). *Wacana Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- . (2020). *Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2014). *Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- . (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Prenada Media.
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

———. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: Sekretariat Negara.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana..

Sumber Wawancara dan Observasi Lapangan

Hasil Observasi Peneliti di MTs YPKS Padangsidempuan, 25 Juli 2025.

Hasil Observasi Peneliti di MTs YPKS Padangsidempuan, 15 Agustus 2025.

Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Jumat 12 September 2025, pukul 07.20 WIB.

Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Senin 15 September 2025, pukul 07.10 WIB.

Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Rabu 17 September 2025, pukul 07.20 WIB.

Hasil Observasi di MTs YPKS Padangsidempuan, Kamis 18 September 2025, pukul 10.00 WIB.

Sawaluddin Siregar. Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidempuan. *Wawancara Pribadi*, Padangsidempuan, November 2024, pukul 13.00–14.00 WIB.

Roslani Siregar, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadis MTs YPKS Padangsidempuan. *Wawancara Pribadi*, Padangsidempuan, 12–18 September 2025 (beberapa sesi waktu berbeda).

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I. Guru Akidah Akhlak MTs YPKS Padangsidempuan.
Wawancara Pribadi, Padangsidempuan, 15–19 September 2025.

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd. Kepala MTs YPKS Padangsidempuan.
Wawancara Pribadi dan Observasi Lapangan, Padangsidempuan, 12–19
September 2025.

Salsabila Siregar. Siswi Kelas VIII MTs YPKS Padangsidempuan. *Wawancara
Pribadi*, Padangsidempuan, 12 September 2025.

Annisa Kholilah Siagian. Siswi Kelas VIII MTs YPKS Padangsidempuan.
Wawancara Pribadi, Padangsidempuan, 12 September 2025.

Anggina Rahayu. Siswi Kelas VII MTs YPKS Padangsidempuan. *Wawancara
Pribadi*, Padangsidempuan, 15 September 2025.

Indra Pranata. Siswa Kelas VII MTs YPKS Padangsidempuan. *Wawancara Pribadi*,
Padangsidempuan, 15–19 September 2025.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTs YPKS Padangsidempuan.
Wawancara Pribadi, Padangsidempuan, 25 Juli 2025.

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan

Tujuan Observasi:

Untuk memperoleh data empiris tentang pelaksanaan pembinaan karakter siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan sosial di MTs YPKS Padangsidimpuan.

Pedoman Observasi Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Cara Pengamatan	Keterangan	Deskripsi
1	Kegiatan Keagamaan Siswa	Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, doa pagi, dan salat Duha berjamaah	Mengamati kegiatan di pagi hari dan saat Jumat pagi	Apakah siswa mengikuti dengan tertib dan penuh kesadaran	Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa pagi, dan salat Duha berjamaah dengan tertib dan tenang. Siswa tampak membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, mengikuti doa dengan khusyuk, serta melaksanakan salat berjamaah sesuai arahan guru. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang fokus dan perlu diingatkan oleh guru.
2	Perilaku Disiplin	Ketepatan waktu hadir, kerapian pakaian, ketertiban apel pagi	Observasi langsung di gerbang dan lapangan sekolah	Dicatat berdasarkan waktu kedatangan dan perilaku siswa	Sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan mengikuti apel pagi dengan tertib. Pakaian siswa umumnya rapi dan sesuai dengan ketentuan madrasah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat dan kurang rapi, sehingga mendapat

					teguran dari guru atau petugas piket.
3	Kejujuran Siswa	Sikap siswa saat ujian dan tugas kelas	Mengamati pelaksanaan ujian di kelas	Apakah siswa mengerjakan secara mandiri	Pada saat pelaksanaan ujian dan pengerjaan tugas kelas, siswa cenderung mengerjakan secara mandiri dan menunjukkan sikap jujur. Siswa jarang terlihat menyontek atau bekerja sama secara tidak sah. Guru tetap melakukan pengawasan untuk memastikan ujian berlangsung tertib dan jujur.
4	Tanggung Jawab	Pelaksanaan piket kelas dan kebersihan ruang belajar	Observasi saat sebelum pelajaran dimulai	Dicatat tingkat keterlibatan dan kerja sama siswa	Siswa yang mendapat jadwal piket melaksanakan tugas kebersihan kelas dengan cukup baik. Mereka membersihkan lantai, merapikan bangku, dan menata ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Namun, tingkat keterlibatan siswa belum merata sehingga masih diperlukan pengawasan dan pengarahan dari guru.
5	Kepedulian Sosial dan Lingkungan	Kegiatan Jumat Bersih dan gotong royong	Mengamati siswa dan guru dalam kegiatan bersama	Dinilai dari partisipasi dan kerjasama antar siswa	Dalam kegiatan Jumat Bersih, siswa tampak berpartisipasi membersihkan lingkungan sekolah bersama guru. Siswa bekerja sama dengan teman sekelas dalam membersihkan halaman, ruang kelas, dan fasilitas sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

6	Kemandirian	Keberanian siswa memimpin doa atau kegiatan	Observasi saat kegiatan doa pagi di lapangan	Apakah siswa percaya diri dan tidak bergantung pada guru	Beberapa siswa menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri untuk memimpin doa pagi di lapangan sekolah. Siswa mampu memimpin doa dengan suara yang jelas tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, meskipun masih ada siswa yang merasa ragu dan perlu dorongan.
7	Kreativitas	Kegiatan praktik (pembuatan toge, prakarya, dsb.)	Mengamati kegiatan di kelas IPA	Dicatat bentuk kreativitas dan kerja sama kelompok	Dalam kegiatan praktik, siswa aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa menunjukkan kreativitas dalam melaksanakan tugas praktik, seperti pembuatan toge dan prakarya sederhana. Hasil kerja siswa bervariasi dan mencerminkan kemampuan bekerja sama serta inovasi sederhana.

Lampiran 2

WAWANCARA GURU

Judul Penelitian:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan

Tujuan Wawancara:

Untuk memperoleh informasi mendalam dari guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi, peran, kegiatan, serta kendala dalam membina karakter siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan.

Pedoman Wawancara Guru PAI

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara
1	Peran Guru PAI	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di madrasah ini?
2	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah ini?
3	Strategi Pembinaan Karakter	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina karakter siswa (misalnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward and punishment)?
4	Nilai Kejujuran dan Disiplin	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kejujuran dan disiplin dalam kegiatan belajar dan ujian?
5	Kegiatan Sosial dan Kepedulian	Adakah kegiatan sosial seperti Jumat Bersih atau bakti sosial yang menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa?
6	Tanggung Jawab dan Kemandirian	Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan sekolah?
7	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter di madrasah ini?
8	Evaluasi dan Penilaian Karakter	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan pembinaan karakter siswa?
9	Peran Lingkungan dan Orang Tua	Apakah lingkungan dan orang tua turut mendukung pembentukan karakter siswa?
10	Harapan	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peningkatan pembinaan karakter di MTs YPKS Padangsidimpuan ke depan?

Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Judul Penelitian:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di MTs YPKS Padangsidimpuan

Tujuan Wawancara:

Untuk mengetahui pandangan, pengalaman, dan sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, dan peran guru PAI dalam membentuk kepribadian Islami.

Pedoman Wawancara Siswa

No	Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara
1	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan apa yang rutin kamu ikuti di sekolah (tadarus, doa pagi, salat Duha, infak Jumat)?
2	Perasaan terhadap Kegiatan Keagamaan	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan tersebut? Apakah membuatmu lebih semangat atau tenang?
3	Peran Guru PAI	Bagaimana kamu melihat peran guru PAI dalam membimbing dan memberi contoh kepada siswa?
4	Kejujuran dan Disiplin	Apa yang kamu lakukan saat ujian? Bagaimana guru mengajarkan nilai kejujuran dan disiplin kepada siswa?
5	Tanggung Jawab	Apa tanggung jawabmu di sekolah, misalnya dalam kegiatan piket kelas? Bagaimana kamu melaksanakannya?
6	Kemandirian	Pernahkah kamu diminta memimpin doa atau kegiatan sekolah? Bagaimana rasanya?
7	Kepedulian Sosial	Apakah kamu pernah ikut kegiatan Jumat Bersih atau kegiatan sosial lainnya? Apa manfaatnya bagimu?
8	Kreativitas	Kegiatan apa yang menurutmu melatih kreativitas di sekolah (seperti membuat toge, prakarya, atau eksperimen)?
9	Sikap Terhadap Teman dan Guru	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman dan guru? Apakah kamu merasa saling menghargai dan membantu?
10	Harapan dan Pesan	Apa harapanmu agar kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di sekolah semakin baik ke depannya?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA GURU

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan:

Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di madrasah ini?

Jawaban:

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik dalam membina karakter Islami. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga membimbing siswa melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah.

Informan:

Roslioni Siregar, S.Pd (Guru Al-Qur'an dan Hadis)

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I (Guru Akidah Akhlak)

2. Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Karakter

Pertanyaan:

Kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah ini?

Jawaban:

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, doa pagi bersama, shalat Duha dan shalat Dzuhur berjamaah, infak setiap hari Jumat, serta kegiatan pesantren kilat dan peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Informan:

Roslioni Siregar, S.Pd

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd (Kepala Madrasah)

3. Strategi Pembinaan Karakter

Pertanyaan:

Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam membina karakter siswa?

Jawaban:

Strategi yang digunakan antara lain keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat secara persuasif, serta penerapan reward dan punishment. Reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, sedangkan punishment diberikan secara edukatif kepada siswa yang melanggar aturan.

Informan:

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I

Roslioni Siregar, S.Pd

4. Penanaman Nilai Kejujuran dan Disiplin

Pertanyaan:

Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kejujuran dan disiplin dalam kegiatan belajar dan ujian?

Jawaban:

Nilai kejujuran ditanamkan dengan menekankan pentingnya mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri serta pengawasan selama ujian berlangsung. Disiplin dibiasakan melalui ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian berpakaian, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.

Informan:

Roslani Siregar, S.Pd

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd

5. Kegiatan Sosial dan Kepedulian

Pertanyaan:

Adakah kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa?

Jawaban:

Madrasah melaksanakan kegiatan Jumat Bersih, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta kegiatan infak dan bakti sosial. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk peduli terhadap lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Informan:

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I

6. Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa

Pertanyaan:

Bagaimana cara menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa?

Jawaban:

Sikap tanggung jawab ditanamkan melalui pelaksanaan piket kelas, pembagian tugas kelompok, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Kemandirian ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, tampil di depan umum, serta mengelola tugas yang diberikan secara mandiri.

Informan:

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pertanyaan:

Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter di madrasah ini?

Jawaban:

Faktor pendukung antara lain lingkungan madrasah yang religius, dukungan dari kepala madrasah dan guru, serta program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, serta kurangnya pengawasan orang tua di luar sekolah.

Informan:

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd
Rosliani Siregar, S.Pd

8. Evaluasi dan Penilaian Karakter

Pertanyaan:

Bagaimana cara menilai keberhasilan pembinaan karakter siswa?

Jawaban:

Penilaian dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta catatan sikap siswa yang dibuat oleh guru. Perubahan perilaku siswa menjadi indikator utama keberhasilan pembinaan karakter.

Informan:

Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I
Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd

9. Peran Lingkungan dan Orang Tua

Pertanyaan:

Apakah lingkungan dan orang tua turut mendukung pembentukan karakter siswa?

Jawaban:

Lingkungan dan orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Guru berharap adanya kerja sama yang lebih intens antara pihak madrasah dan orang tua dalam membimbing dan mengawasi perilaku siswa di luar sekolah.

Informan:

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd
Rosliani Siregar, S.Pd

10. Harapan terhadap Pembinaan Karakter

Pertanyaan:

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peningkatan pembinaan karakter di MTs YPKS Padangsidempuan?

Jawaban:

Guru dan pimpinan madrasah berharap pembinaan karakter dapat terus ditingkatkan melalui penguatan program keagamaan, keterlibatan semua warga sekolah, serta dukungan orang tua agar terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Informan:

Ridoan Harun Harahap, S.Pd.I., M.Pd
Siti Marlina Ritonga, S.Pd.I

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Kegiatan Keagamaan yang Diikuti Siswa

Pertanyaan:

Kegiatan keagamaan apa yang rutin kamu ikuti di sekolah?

Jawaban:

Siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, doa pagi bersama, shalat Duha dan shalat Dzuhur berjamaah, serta infak setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh siswa.

Informan:

Salsabila Siregar (Siswi Kelas VIII)

Indra Pranata (Siswa Kelas VII)

Anggina Rahayu (Siswi Kelas VII)

2. Perasaan Siswa terhadap Kegiatan Keagamaan

Pertanyaan:

Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Siswa merasa lebih tenang, nyaman, dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar setelah melaksanakan tadarus dan doa pagi. Kegiatan keagamaan juga membantu siswa lebih fokus dan meningkatkan rasa kedekatan kepada Allah Swt.

Informan:

Salsabila Siregar

Annisa Kholilah Siagian (Siswi Kelas VIII)

3. Peran Guru PAI Menurut Siswa

Pertanyaan:

Bagaimana kamu melihat peran guru PAI dalam membimbing dan memberi contoh?

Jawaban:

Siswa menilai guru PAI berperan aktif dalam membimbing dan memberi contoh yang baik, seperti ikut shalat berjamaah, bersikap tegas namun sabar, serta selalu menasihati siswa agar berperilaku sopan, disiplin, dan jujur.

Informan:

Indra Pranata

Anggina Rahayu

4. Kejujuran dan Disiplin Saat Ujian

Pertanyaan:

Apa yang kamu lakukan saat ujian dan bagaimana guru mengajarkan kejujuran dan disiplin?

Jawaban:

Siswa mengerjakan ujian secara mandiri dan tidak menyontek. Guru selalu mengingatkan bahwa kejujuran adalah bagian dari iman serta menegur siswa yang melanggar aturan. Disiplin juga diterapkan melalui aturan waktu dan tata tertib ujian.

Informan:

Salsabila Siregar
Indra Pranata

5. Tanggung Jawab Siswa di Sekolah**Pertanyaan:**

Apa tanggung jawabmu di sekolah dan bagaimana kamu melaksanakannya?

Jawaban:

Siswa memiliki tanggung jawab melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, menjaga kebersihan, serta mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Tugas tersebut dilaksanakan bersama teman satu kelas dengan kerja sama yang baik.

Informan:

Anggina Rahayu
Annisa Kholilah Siagian

6. Kemandirian Siswa**Pertanyaan:**

Pernahkah kamu diminta memimpin doa atau kegiatan sekolah?

Jawaban:

Sebagian siswa pernah diminta memimpin doa pagi atau kegiatan keagamaan lainnya. Siswa merasa gugup pada awalnya, tetapi merasa senang dan lebih percaya diri setelah melaksanakannya.

Informan:

Indra Pranata
Salsabila Siregar

7. Kepedulian Sosial dan Lingkungan**Pertanyaan:**

Apakah kamu pernah ikut kegiatan Jumat Bersih atau kegiatan sosial?

Jawaban:

Siswa pernah mengikuti kegiatan Jumat Bersih dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini membuat siswa sadar akan pentingnya kebersihan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Informan:

Anggina Rahayu
Annisa Kholilah Siagian

8. Kreativitas Siswa**Pertanyaan:**

Kegiatan apa yang melatih kreativitas di sekolah?

Jawaban:

Siswa menyebutkan kegiatan praktik seperti pembuatan toge, prakarya, dan eksperimen sederhana dalam pembelajaran sebagai kegiatan yang melatih kreativitas, kerja sama, dan keberanian menyampaikan ide.

Informan:

Indra Pranata
Salsabila Siregar

9. Sikap terhadap Teman dan Guru**Pertanyaan:**

Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman dan guru?

Jawaban:

Siswa menyatakan hubungan dengan teman dan guru terjalin dengan baik. Siswa saling menghargai, membantu dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah, serta menghormati guru sebagai pendidik.

Informan:

Salsabila Siregar
Annisa Kholilah Siagian

10. Harapan dan Pesan Siswa**Pertanyaan:**

Apa harapanmu agar kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di sekolah semakin baik?

Jawaban:

Siswa berharap kegiatan keagamaan dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan, serta guru terus membimbing dan memotivasi siswa agar memiliki karakter yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Informan:

Indra Pranata
Anggina Rahayu
Salsabila Siregar

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tampak depan MTs YPKS Padangsidempuan



Gambar 2. Tampak Akreditasi MTs YPKS Padangsidempuan



Gambar 3. Wawancara Bersama Kepala MTs YPKS Padangdimpuan



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Guru Qur'an Hadits MTs YPKS Padangdimpuan



Gambar 5. Wawancara Bersama Ibu Akidah Akhlak MTs YPKS Padangdimpuan



Gambar 6. Kegiatan Pagi di MTs YPKS Padangdimpuan



Gambar 7. Kegiatan Jum'at Bersih di MTs YPKS Padangdimpuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **B 3024 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 6/2025**

12 Juni 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

- 1. Prof. Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd**
- 2. Dr. Almira Amir, M.Si**

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Arsad Nasution
NIM	: 2120100314
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidimpuan


Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.199012242006042001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3843 /Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025

13 Agustus 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MTS YPKS Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Arsad Nasution
NIM : 2120100314
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Paringgonan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTS YPKS Padangsidempuan "**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas .Mulai Dari Tanggal 20 Agustus s.d 27 Agustus 2025
Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. ✓
NIP. 19801224 200604 2 001



YAYASAN PENDIDIKAN KARYA SETIA (YPKS)
MADRASAH TSANAWIYAH
TERAKREDITASI "A" BAN-SM NOMOR 1466/BAN-SM/SK/2022
Jl. Sutan Sori Pada Mulia, N0.52 Telp (0634) 25839 Padangsidempuan
Email : mtsypkspadangsidempuan@yahoo.co.id
PADANGSIDIMPUAN 22715

Nomor : 012/MTs-YPKS/VIII/2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
di
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan hormat,
Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian dengan no 3843/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025 yang telah Bapak/Ibu ajukan, maka dengan ini kami pihak MTs YPKS Padangsidempuan memberikan izin kepada:

Nama : Arsad Nasution
NIM : 2120100314
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di MTs YPKS Padangsidempuan

Untuk melaksanakan penelitian di MTs YPKS Padangsidempuan mulai tanggal 20 Agustus sampai dengan 27 Agustus 2025, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta peningkatan mutu pendidikan di madrasah kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Padangsidempuan, 28 Agustus 2025
Kepala MTs YPKS Padangsidempuan



Ridoan Harun Harahap, S.Pd.